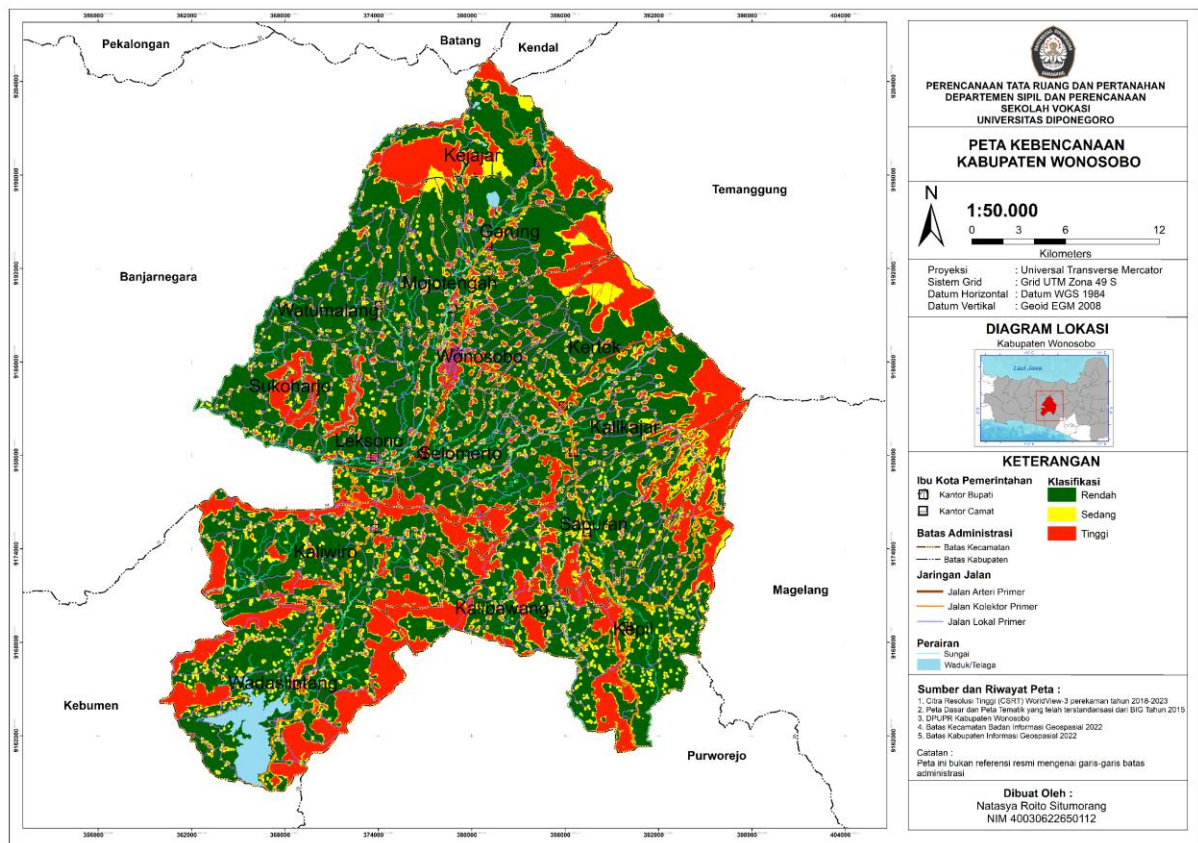




Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 3. 17 Peta Kebencanaan Kabupaten Wonosobo

Peta Kebencanaan Kabupaten Wonosobo disusun melalui analisis *overlay* berbagai parameter kebencanaan yang mencakup aspek bahaya, kerentanan, dan risiko terhadap beberapa jenis bencana, seperti banjir, banjir bandang, cuaca ekstrem, wabah penyakit, gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, letusan Gunung Dieng, Sindoro, dan Sumbing, serta tanah longsor. Hasil analisis tersebut di klasifikasikan menjadi tiga Tingkat kerawanan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Wilayah bagian timur Kecamatan Garung didominasi oleh tingkat kerawanan tinggi yang dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Gunung Sindoro. Adapun sebagian besar wilayah Kabupaten Wonosobo termasuk dalam kategori kerawanan rendah.

BAB IV

ANALISIS ARAHAN RENCANA PENGEMBANGAN LOKASI AGROINDUSTRI BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN WONOSOBO

4.1 Analisis Wilayah Potensial Komoditas Unggulan

4.1.1 Analisis LQ

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis di Kabupaten Wonosobo. Analisis ini digunakan dengan membandingkan nilai produksi masing – masing komoditas di Kabupaten Wonosobo dengan nilai produksi komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan berupa nilai nilai produksi setiap komoditas, yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga komoditas. Hasil analisis LQ menunjukkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan dalam pengembangan agroindustri. Berikut tabel perhitungan analisis LQ sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Analisis LQ Kabupaten Wonosobo

No	Komoditas	Produksi Kabupaten Wonosobo					Rata - Rata	Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Padi	0,2	0,2	0,3	0,2	0,2	0,2	Non basis
2	Jagung	0,3	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	Non basis
3	Ubi Jalar	1,9	1,9	2	1,5	1,5	1,7	Basis
4	Ubi Kayu	95	168,9	94,9	104,5	115	115,7	Basis
5	Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	Non basis
6	Cabai Merah/Besar	0,1	0	0	0,1	0,1	0,1	Non basis
7	Cabai Rawit	0,1	1	0,6	0,9	1,5	0,8	Non basis
8	Kentang	0,3	3,1	4,1	4	2,7	2,8	Basis
9	Kubis	0,4	4,5	4,1	3,8	4,1	3,4	Basis
10	Tomat	0,2	1,8	1,7	2,1	2,2	1,6	Basis
11	Bawang Putih	0,2	0,1	0,3	0,4	0,2	0,2	Non basis
12	Bawang Daun	0,5	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	Non basis
13	Buncis	3,6	0,3	0,4	0,5	0,5	1,1	Basis
14	Kacang Panjang	0,6	0	0	0	0,1	0,2	Non basis
15	Kembang Kol	0,4	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	Non basis
16	Ketimun	1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,3	Non basis
17	Labu Siam	12,8	12,2	13,9	12	13,6	12,9	Basis

No	Komoditas	Produksi Kabupaten Wonosobo					Rata - Rata	Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024		
18	Petsai /Sawi Putih	0,2	0,2	0,1	0,1	0,2	0,2	Non basis
19	Terong	1,4	0,1	0,1	0,2	0,2	0,4	Non basis
20	Wortel	0,8	0,1	0,2	0,2	0	0,3	Non basis
21	Alpukat	0,1	0	0	0	0	0	Non basis
22	Belimbing	0,1	0	0	0	0	0	Non basis
23	Duku	5,1	0,3	0,2	0,2	1,1	1,4	Basis
24	Durian	4,9	0,2	0,2	0,1	0,1	1,1	Basis
25	Jambu Air	0	0	0	0	0	0	Non basis
26	Jambu Biji	1,5	0,1	0,1	0,1	0,1	0,4	Non basis
27	Jeruk Siam	1	0,2	0,1	0,1	0,1	0,3	Non basis
28	Mangga	0,1	0	0	0	0	0	Non basis
29	Manggis	0,1	0,2	0,1	0	0	0,1	Non basis
30	Nangka	0,6	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2	Non basis
31	Pepaya	0,7	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2	Non basis
32	Pisang	1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,3	Non basis
33	Rambutan	0	0	0	0	0	0	Non basis
34	Salak	2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,6	Non basis
35	Sawo	0	0	0	0	0	0	Non basis
36	Sirsak	0,8	0	0,1	0,1	0,1	0,2	Non basis
37	Melindo	0,2	0	0	0	0	0	Non basis
38	Kelapa	0,4	0,4	0,5	0,4	0,4	0,4	Non basis
39	Kopi	0,4	0,7	0,8	0,7	0,9	0,7	Non basis
40	Kakao	2	1,9	3	1,4	1,1	1,9	Basis
41	Teh	0,3	0,3	0,3	0,3	0,2	0,3	Non basis
42	Tembakau	0,4	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	Non basis

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), diketahui bahwa dari 42 komoditas yang dianalisis terdapat 10 komoditas basis dan 32 komoditas non basis. Komoditas yang termasuk kategori basis yaitu ubi jalar, ubi kayu, kentang, kubis, tomat, buncis, labu siam, duku, durian, dan kakao. Komoditas basis merupakan komoditas yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki nilai LQ lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki Tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata produksi komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa produksi komoditas tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Wonosobo, tetapi juga memiliki peluang untuk dipasarkan ke luar daerah.

Di antara komoditas basis tersebut, ubi kayu memiliki nilai LQ rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 115,7 sehingga dapat dikatakan sebagai komoditas yang paling unggul di Kabupaten Wonosobo. Selain itu labu siam, kubis, dan kentang juga memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komoditas – komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat dengan berpotensi menjadi komoditas utama dalam pengembangan sektor pertanian maupun agroindustry di Kabupaten Wonosobo.

Sementara itu, 32 komoditas lainnya termasuk dalam kategori nonbasis, yaitu padi, jagung, bawang merah, cabai merah, cabai rawit, bawang puth, bawang daun, kacang Panjang, kembang kol, ketimun, petsai/sawi putih, terong, wortel, alpukat, belimbing, jambu air, jambu biji, jeruk siam, mangga, manggis, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, melinjo, kelapa, kopi, teh, dan tembakau. Komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai LQ kurang dari 1, yang menunjukkan bahwa tingkat produksi di Kabupaten Wonosobo masih lebih rendah dibandingkan rata-rata produksi komoditas yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan komoditas nonbasis umumnya masih berperan dalam memenuhi kebutuhan daerah dan belum memiliki keunggulan komparatif yang cukup kuat untuk menjadi komoditas unggulan.

4.1.2 Analisis Shift share

Analisis *Shift share* merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan dan daya saing produksi komoditas di Kabupaten Wonosobo dengan membandingkan perubahan produksi komoditas di Kabupaten Wonosobo terhadap perkembangan produksi komoditas di Provinsi Jawa Tengah. Analisis ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan produksi setiap komoditas, sehingga dapat diketahui komoditas yang memiliki pertumbuhan dan daya saing yang baik. Berikut tabel perhitungan analisis *Shift share* sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Analisis Shift share Kabupaten Wonosobo

No	Komoditas	P.Nasional	P.Proporsional	P.Pangsa Wilayah	SS	Pergeseran Bersih	Keterangan
		Nij	Mij	Cij	Dij	PB	
1	Padi	-310.390.723.866	453.349.574.486,44	-11.884.528.151,39	131.074.322.469	441.465.046.335,05	Progresivitas Cepat
2	Jagung	-121.392.458.801	149.953.337.636,94	-91.581.529.556,57	-63.020.650.720	58.371.808.080,36	Progresivitas Cepat
3	Ubi Jalar	-21.381.703.128	27.115.710.253,47	-10.866.989.933,07	-5.132.982.808	16.248.720.320,40	Progresivitas Cepat
4	Ubi Kayu	-166.510.713.066	-17.299.103.302,66	36.449.270.607,98	-147.360.545.760	19.150.167.305,32	Progresivitas Cepat
5	Bawang Merah	-469.542.910	425.274.642,15	16.800.122.343,95	16.755.854.077	17.225.396.986,10	Progresivitas Cepat
6	Cabai Merah/Besar	-88.507.761.642	348.220.995.984,97	-240.479.630.214,98	19.233.604.128	107.741.365.769,99	Progresivitas Cepat
7	Cabai Rawit	-51.760.124.600	323.331.899.215,99	5.379.344.576.935,50	5.650.916.351.551	5.702.676.476.151,49	Progresivitas Cepat
8	Kentang	-217.721.150.241	357.531.514.931,33	4.511.429.227.545,75	4.651.239.592.236	4.868.960.742.477,08	Progresivitas Cepat
9	Kubis	-99.237.303.805	44.112.649.225,30	1.323.452.840.621,85	1.268.328.186.042	1.367.565.489.847,14	Progresivitas Cepat
10	Tomat	-20.303.409.574	66.320.383.821,85	877.185.074.233,86	923.202.048.482	943.505.458.055,72	Progresivitas Cepat
11	Bawang Putih	-31.907.699.313	54.416.634.153,11	23.622.708.322,21	46.131.643.163	78.039.342.475,32	Progresivitas Cepat
12	Bawang Daun	-132.964.240.518	163.375.746.507,36	-19.485.769.218,80	10.925.736.771	143.889.977.288,55	Progresivitas Cepat
13	Buncis	-116.680.817.812	192.200.630.740,52	-279.932.305.129,44	-204.412.492.201	-87.731.674.388,93	Progresivitas Lambat
14	Kacang Panjang	-21.435.214.461	10.882.208.998,06	-31.198.903.060,26	-41.751.908.523	-20.316.694.062,19	Progresivitas Lambat
15	Kembang Kol	-35.352.089.422	6.147.109.015,07	-36.662.104.437,77	-65.867.084.845	-30.514.995.422,70	Progresivitas Lambat
16	Ketimun	-17.677.215.576	36.250.767.331,81	-49.284.035.087,78	-30.710.483.332	-13.033.267.755,97	Progresivitas Lambat
17	Labu Siam	-876.202.267.873	1.139.697.206.178,42	137.284.676.005,03	400.779.614.310	1.276.981.882.183,45	Progresivitas Cepat
18	Petsai /Sawi Putih	-9.654.096.303	27.692.391.653,21	-5.495.867.971,66	12.542.427.378	22.196.523.681,55	Progresivitas Cepat
19	Terong	-47.819.743.861	109.870.172.785,84	-136.550.304.423,78	-74.499.875.499	-26.680.131.637,93	Progresivitas Lambat

No	Komoditas	P.Nasional	P.Proporsional	P.Pangsa Wilayah	SS	Pergeseran Bersih	Keterangan
		Nij	Mij	Cij	Dij	PB	
20	Wortel	-180.036.181.656	123.506.822.332,40	-328.375.812.358,67	-384.905.171.682	-204.868.990.026,27	Progresivitas Lambat
21	Alpukat	-22.538.657.922	104.416.663.905,43	-110.897.186.833,35	-29.019.180.850	-6.480.522.927,91	Progresivitas Lambat
22	Belimbing	-2.433.697.187	2.946.260.147,32	-4.718.963.415,38	-4.206.400.455	-1.772.703.268,07	Progresivitas Lambat
23	Duku	-203.358.387.321	549.158.851.112,71	-604.639.943.267,08	-258.839.479.475	-55.481.092.154,37	Progresivitas Lambat
24	Durian	-7.335.551.067.700	17.198.028.780.752,00	-24.876.511.349.827,00	-15.014.033.636.775	-7.678.482.569.074,99	Progresivitas Lambat
25	Jambu Air	-1.903.834.374	3.164.502.130,82	-3.379.264.299,80	-2.118.596.543	-214.762.168,97	Progresivitas Lambat
26	Jambu Biji	-181.756.870.378	233.938.836.543,85	-422.972.875.029,28	-370.790.908.864	-189.034.038.485,43	Progresivitas Lambat
27	Jeruk Siam	-47.423.738.555	273.780.335.182,44	-301.521.480.330,02	-75.164.883.702	-27.741.145.147,58	Progresivitas Lambat
28	Mangga	-49.154.628.452	105.887.606.719,58	-155.246.177.525,66	-98.513.199.258	-49.358.570.806,07	Progresivitas Lambat
29	Manggis	-2.734.315.888	32.793.201.028,88	-25.814.988.964,61	4.243.896.176	6.978.212.064,27	Progresivitas Cepat
30	Nangka	-113.578.957.807	117.074.125.695,40	-205.886.115.268,90	-202.390.947.381	-88.811.989.573,50	Progresivitas Lambat
31	Pepaya	-61.421.257.785	91.392.808.057,65	-146.909.915.599,79	-116.938.365.327	-55.517.107.542,14	Progresivitas Lambat
32	Pisang	-25.536.924.492.459	-22.216.488.283.465,90	-6.295.730.241.895,05	-54.049.143.017.820	-28.512.218.525.360,90	Progresivitas Lambat
33	Rambutan	-2.619.208.197	7.531.652.857,65	-831.665.144,20	4.080.779.516	6.699.987.713,44	Progresivitas Cepat
34	Salak	-1.107.758.263.829	257.003.568.147,02	-1.349.955.267.786,68	-2.200.709.963.469	-1.092.951.699.639,67	Progresivitas Lambat
35	Sawo	-993.296.406	2.315.649.649,65	-3.178.314.371,42	-1.855.961.128	-862.664.721,78	Progresivitas Lambat
36	Sirsak	-25.273.567.097	28.337.063.786,81	-53.392.914.023,56	-50.329.417.334	-25.055.850.236,74	Progresivitas Lambat
37	Melinjo	-15.512.895.143	21.365.602.975,73	-34.617.204.005,25	-28.764.496.172	-13.251.601.029,52	Progresivitas Lambat
38	Kelapa	-5.151.291.989	6.448.620.714,88	-1.318.277.861,68	-20.949.136	5.130.342.853,19	Progresivitas Cepat
39	Kopi	-4.904.272.113	10.553.666.666,76	22.017.634.696,12	27.667.029.250	32.571.301.362,88	Progresivitas Cepat
40	Kakao	-1.007.988.643	2.407.076.465,44	-1.583.742.046,98	-184.654.225	823.334.418,46	Progresivitas Cepat

No	Komoditas	P.Nasional	P.Proporsional	P.Pangsa Wilayah	SS	Pergeseran Bersih	Keterangan
		Nij	Mij	Cij	Dij	PB	
41	Teh	-916.424.530	-451.779.615,80	-162.420.577,98	-1.530.624.724	-614.200.193,78	Progresivitas Lambat
42	Tembakau	-6.249.959.785	33.114.858.332,81	-10.612.581.915,57	16.252.316.632	22.502.276.417,24	Progresivitas Cepat

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Hasil analisis *Shift share*, perubahan produksi komoditas dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu Pertumbuhan Nasional (PN/Nij), Pertumbuhan Proporsional (PP/Mij), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW/Cij). Komponen pertumbuhan nasional (PN) pada seluruh komoditas menunjukkan nilai negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum pertumbuhan sektor pertanian pada tingkat nasional selama periode analisis mengalami perlambatan sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan produksi komoditas di Kabupaten Wonosobo.

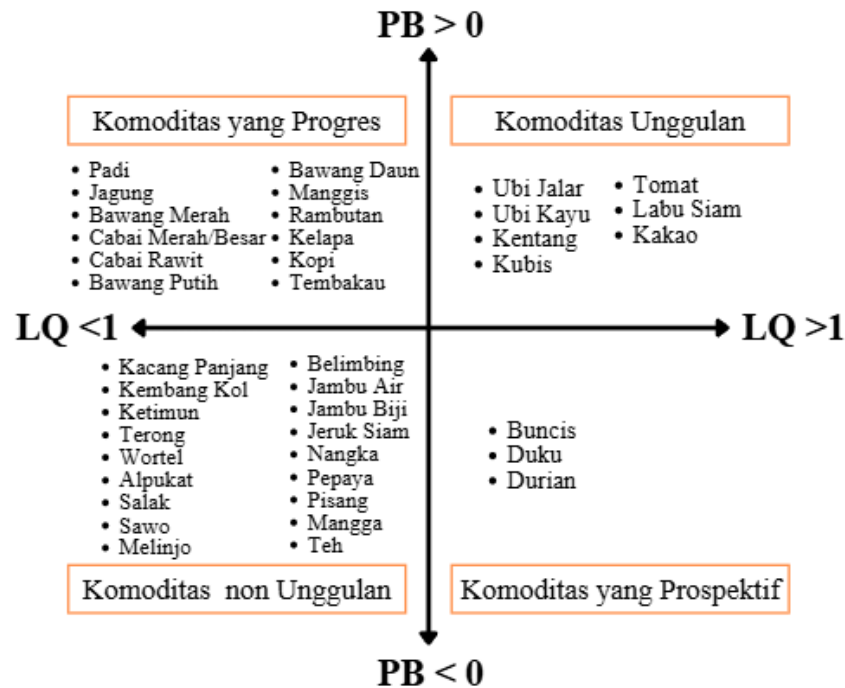
Berdasarkan nilai Pergeseran Bersih (PB), komoditas yang memiliki progresivitas cepat ditunjukkan oleh nilai PB positif. Komoditas yang termasuk dalam kategori antara lain padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, bawang merah, cabai merah/besar, cabai rawit, kentang, kubis, tomat, bawang putih, bawang daun, labu siam, petsai/sawi putih, manggis, rambutan, kelapa kopi, kakao, dan tembakau. Di antara komoditas tersebut, cabai rawit memiliki nilai PB tertinggi, diikuti kentang, kubis, labu siam, dan tomat. Nilai PP yang positif menunjukkan bahwa pertumbuhan komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan komoditas sejenis, sedangkan nilai PPW yang positif menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing dan keunggulan wilayah yang relatif baik.

Sementara itu, komoditas dalam kategori progresivitas lambat ditunjukkan oleh nilai PB negatif, yaitu buncis, kacang Panjang, kembang kol, ketimun, terong, wortel, alpukat, belimbing, duku, durian, jambu air, jambu biji, jeruk siam, mangga, Nangka, papaya, pisang, salak, sawo, sirsak, melinjo, dan teh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan komoditas sejenis, serta daya saing wilayahnya belum mampu mendorong peningkatan produksi secara optimal. Hal ini menunjukkan komoditas tersebut memerlukan perhatian lebih dalam pengembangan agar mampu meningkatkan daya saing dan pertumbuhan produksi di masa mendatang.

4.1.3 Penentuan Komoditas Unggulan

Penentuan komoditas unggulan dilakukan untuk mengidentifikasi komoditas yang memiliki potensi terbesar untuk dikembangkan di suatu wilayah. Penetapan komoditas tersebut didasarkan pada hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift share Analysis* (SSA). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas merupakan komoditas basis atau nonbasis, sedangkan analisis SSA digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan dan daya saing komoditas melalui nilai Pertumbuhan Bersih (PB), yang diperoleh dari penjumlahan Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Suatu komoditas

dikategorikan sebagai komoditas unggulan apabila memiliki nilai $LQ > 1$ dan $PB > 0$, yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif, tumbuh secara progresif, serta layak diprioritaskan dalam pengembangan wilayah (Kusrini et al., 2025). Berikut disajikan grafik Penentuan Komoditas Unggulan sebagai berikut :



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 1 Grafik Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan hasil tipologi Klassen pada grafik di atas, komoditas dibagi menjadi 4 kriteria berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) dan nilai Pertumbuhan Bersih (PB). Berikut penjelasan dari matriks Penentuan Komoditas Unggulan :

1. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan $PB > 0$. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut termasuk komoditas basis dan memiliki pertumbuhan yang cepat. Komoditas yang masuk dalam kuadran ini yaitu Ubi Jalar, Ubi Kayu, Kentang, Kubis, Tomat, labu siam, dan Kakao. Kedua komoditas tersebut memiliki produksi yang baik, daya saing yang tinggi, serta berpotensi menjadi komoditas utama dalam sektor pertanian.
2. Komoditas progresif komoditas dengan nilai $LQ > 1$ & $PB < 0$. Komoditas pada kuadran ini belum termasuk komoditas basis, namun memiliki pertumbuhan yang cepat. Komoditas yang termasuk dalam kuadran ini yaitu Padi, Jagung, Bawang Merah, cabai Merah/Besar, Cabai Rawit, Bawang Putih, Bawang Daun, Manggis, Rambutan, Kelapa, Kopi, dan

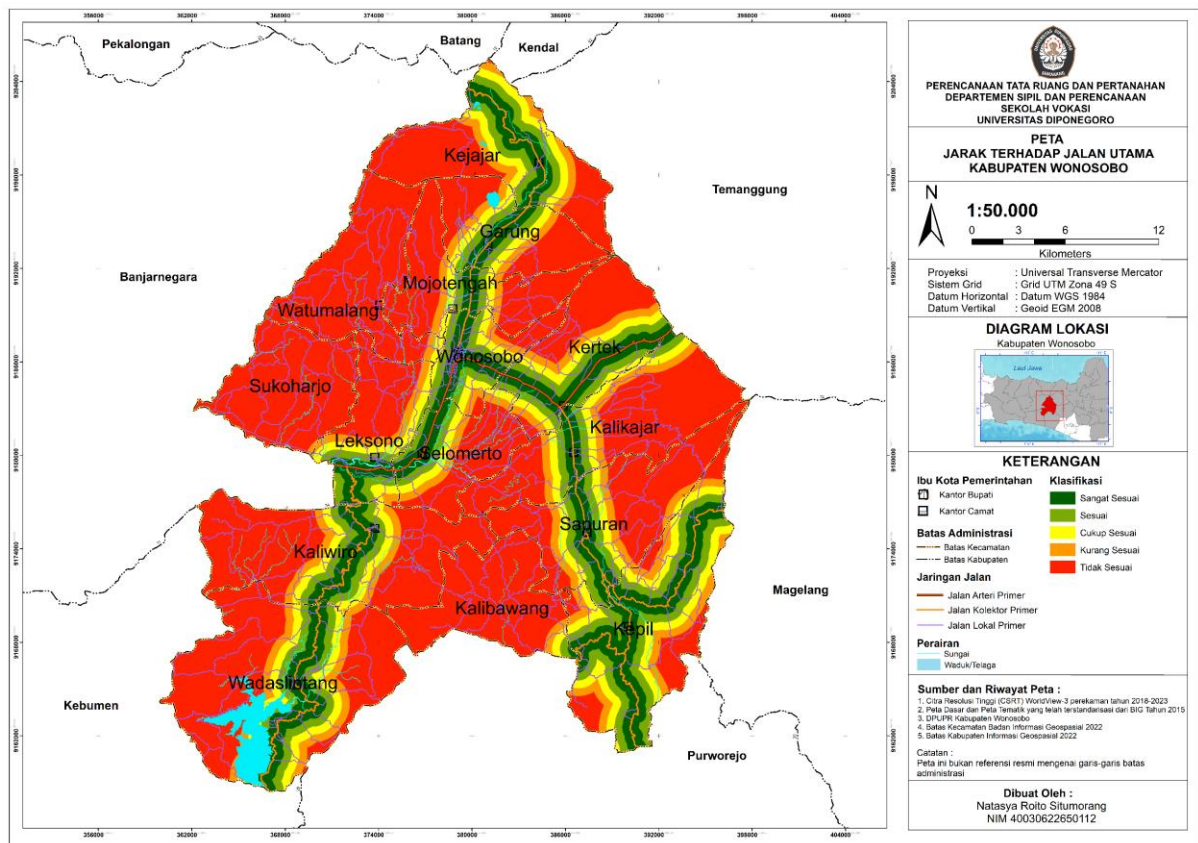
Tembakau . Hal ini menunjukkan bahwa memiliki peluang untuk terus berkembang dan berpotensi menjadi komoditas unggulan apabila pengembangannya terus ditingkatkan.

3. Komoditas prospektif merupakan komoditas dengan nilai $LQ < 1$ & $PB > 0$. Komoditas yang termasuk dalam kuadran ini antara lain buncis, duku, durian. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut belum menjadi komoditas unggulan dan pertumbuhannya juga masih lambat sehingga daya saingnya masih rendah.
4. Komoditas non unggulan merupakan komoditas dengan nilai $LQ < 1$ & $PB < 0$. Komoditas yang termasuk dalam kuadran ini yaitu kacang panjang, kembang kol, ketimun, terong, wortel, alpukat, salak, sawo, melinjo, belimbing, jambu air, jambu biji, jeruk siam, nangka, pepaya, pisang, mangga, dan teh. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut sudah termasuk komoditas basis, tetapi pertumbuhannya masih belum cepat.

4.2 Analisis Kesesuaian Lahan Fisik dan Non Fisik untuk Lokasi Industri

4.2.1 Analisis Jarak Terhadap Jalan Utama

Analisis jarak terhadap jalan utama di Kabupaten Wonosobo dilakukan menggunakan metode *buffer analysis* pada perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) yang menghasilkan layer data spasial berupa polygon dengan zona-zona jarak tertentu dari jaringan jalan utama. Kriteria jaringan jalan utama yang digunakan meliputi jalan tol, jalan nasional, dan jalan provinsi dengan fungsi arteri primer dan kolektor primer, dengan mempertimbangkan kondisi fisik, lebar jalan, serta status operasional eksisting (Mazhari et al., 2024). Aksesibilitas terhadap jalan utama sangat penting untuk memperlancar distribusi barang serta mobilitas tenaga kerja, baik dalam proses penyediaan bahan baku maupun pemasaran hasil produksi (Lestari et al., 2025).



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 2 Peta Jarak terhadap Jalan Utama Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan hasil *buffer analysis* terhadap jaringan jalan arteri primer dan kolektor primer di Kabupaten Wonosobo, diklasifikasikan menjadi lima kelas. Wilayah pada jangkauan 0-500 m klasifikasi Sangat Sesuai memiliki aksesibilitas sangat tinggi dan berpotensi sebagai pusat aktivitas ekonomi dan permukiman, sedangkan jangkauan 501-1000 m masih tergolong masih bisa dijangkau dengan dukungan jaringan jalan penghubung. Kedua kelas jarak ini merupakan lokasi yang sesuai untuk pengembangan agroindustri karena aksesibilitas yang tinggi dapat mempercepat mobilitas bahan baku dan hasil produksi secara efisien.

Aksesibilitas mulai menurun pada jangkauan 1001-1500 m, semakin terbatas pada jangkauan 1.501- 2000 m yang di dominasi lahan pertanian dan kawasan perdesaan, sehingga wilayah di luar 2.000 m yang merupakan kawasan dengan keterjangkauan paling rendah dan umumnya berupa hutan, kawasan lindung, atau lahan terpencil yang sulit dikembangkan. Wilayah pada ketiga kelas jarak tersebut hanya terlayani oleh jalan lokal atau jalan desa yang memiliki kapasitas dan kualitas infrastruktur terbatas, sehingga mengakibatkan tingginya biaya logistik serta potensi keterlambatan distribusi bahan baku yang dapat berdampak pada

menurunnya daya saing produk agroindustri. Berikut merupakan luasan berdasarkan tingkat kesesuaian kedekatan jalan utama di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4. 3 Luas Kesesuaian Kedekatan Jalan Utama di Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-500 m)	Sesuai (501-1000)	Cukup Sesuai (1001-1500m)	Kurang Sesuai (1501-2000)	Tidak Sesuai (>2000)
Wadaslintang	1692,06	1481,94	1401,96	1341,36	7344,58
Kepil	2882,89	2248,09	1838,2	1299,63	1690,35
Sapuran	860,28	763,7	673,09	807,17	4368,76
Kalibawang	32,75	63,48	95,66	128,77	5146,44
Kaliwiro	1016,28	847,1	800,2	728,24	6614,17
Leksono	654,37	592,91	691,17	614,82	2032,93
Sukoharjo	0,00	0,00	0,00	29,71	5533,99
Selomerto	572,83	494,88	439,87	468,68	2213,74
Kalikajar	535,88	578,51	742,87	815,82	5473,08
Kertek	1294,44	1159,16	832,48	660,87	2198,35
Wonosobo	893,27	794	480,52	287,187	583,8
Watumalang	0,00	7,74	77,7	91,63	6095,54
Mojotengah	295,83	273,23	331,68	379,29	3694,76
Garung	539,92	570,15	604,36	611,41	2328,3
Kejajar	1177,72	1033,59	949,82	728,55	1690,35
Kabupaten Wonosobo	12448,52	10908,48	9959,58	8993,137	57009,14
Persentase	12%	11%	10%	9%	56%

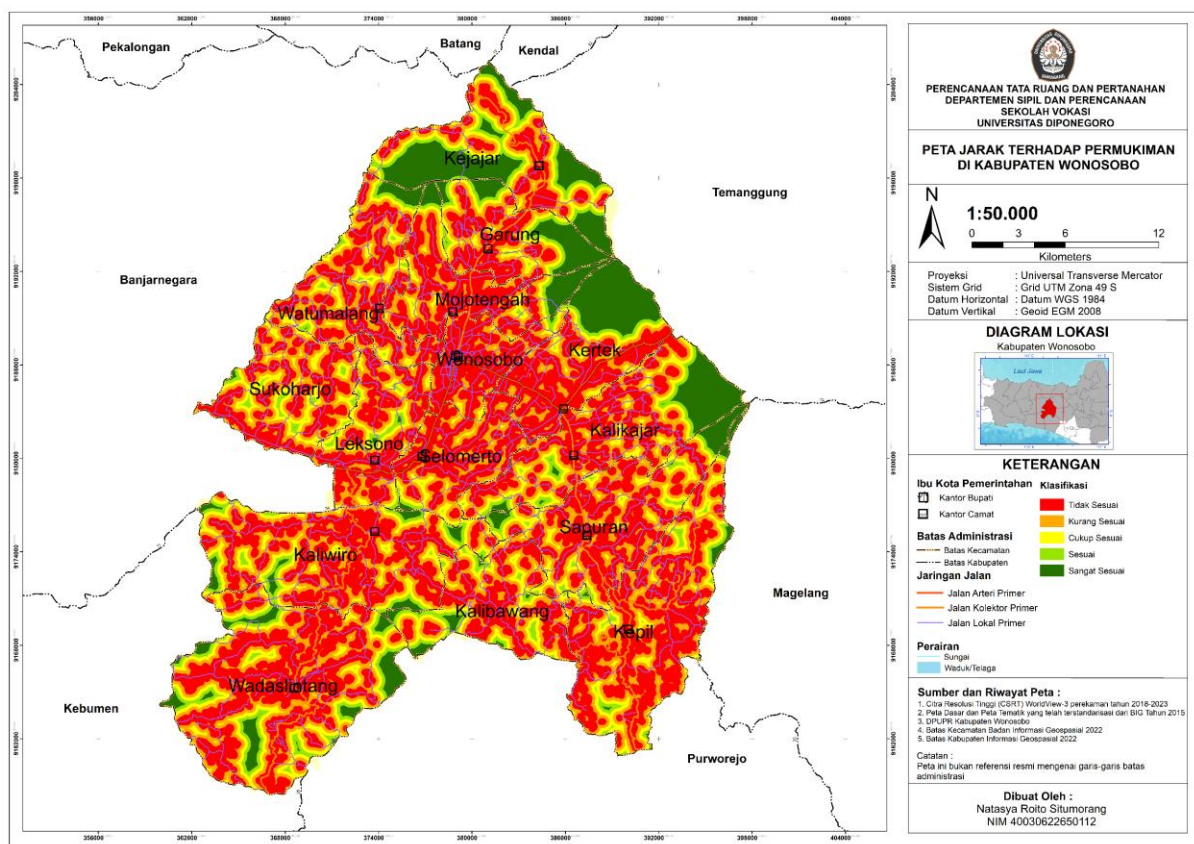
Sumber; Hasil Analisis, 2026

Dari tabel luasan kesesuaian terhadap jalan utama, kelas tidak sesuai dengan jangkauan lebih dari 2000m mendominasi wilayah Kabupaten Wonosobo dengan 57.009,14 ha atau 56% dari total luas Kabupaten Wonosobo, yang artinya lebih dari separuh wilayah Kabupaten Wonosobo berada jauh dari jangkauan jalan utama. Lahan yang benar-benar layak untuk pengembangan agroindustri, yaitu kelas sangat sesuai dengan jangkauan 0-500m dan 501-1000m, hanya mencakup 23.357 Ha atau sekitar 23% dari total wilayah, sehingga ketersediaan lahan dengan aksesibilitas baik masih terbatas. Adapun kelas cukup sesuai dengan luas 9.959,58 atau 10% dan kurang sesuai seluas 8.993,137 atau 9% menunjukkan bahwa wilayah-

wilayah tersebut masih bisa dikembangkan, namun membutuhkan perbaikan dan peningkatan infrastruktur jalan agar dapat mendukung kegiatan agroindustri secara optimal.

4.2.2 Analisis Jarak terhadap Permukiman

Analisis jarak terhadap Permukiman bertujuan untuk menilai kesesuaian lokasi agroindustri berdasarkan kedekatannya dengan kawasan permukiman. Jarak yang cukup dapat mengurangi dampak pencemaran dan gangguan lingkungan terhadap masyarakat, namun tetap harus mendukung aksesibilitas tenaga kerja (Lestari et al., 2025) Menurut Permenperin No. 40 Tahun 2016, jarak ideal kawasan industri terhadap permukiman adalah minimal 2 km. Berikut merupakan peta jarak terhadap permukiman di Kabupaten Wonosobo.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 3 Peta Jarak Terhadap Permukiman Kabupaten Wonosobo

Analisis jarak terhadap permukiman yang dilakukan menggunakan metode *buffer* pada Sistem informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Wonosobo terbagi ke dalam lima kelas kesesuaian. Wilayah yang berjarak 0-200 m dari permukiman termasuk kategori sangat sesuai karena memiliki akses yang sangat dekat dengan kawasan permukiman. Wilayah dengan jarak 200-400 m termasuk kategori sesuai karena masih memiliki akses yang

baik. Wilayah dengan jarak 400-600 m termasuk kategori cukup sesuai dengan tingkat aksesibilitas yang masih memadai.

Sementara Wilayah yang berjarak 600-800 m termasuk kategori kurang sesuai karena lokasinya relatif jauh dari permukiman. Dan wilayah dengan jarak lebih dari 800 m termasuk kategori tidak sesuai karena memiliki akses yang paling jauh dari kawasan permukiman. Berikut tabel luasan analisis jarak terhadap permukiman Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4. 4 Luas Kesesuaian Jarak terhadap Permukiman Kabupaten Wonosobo

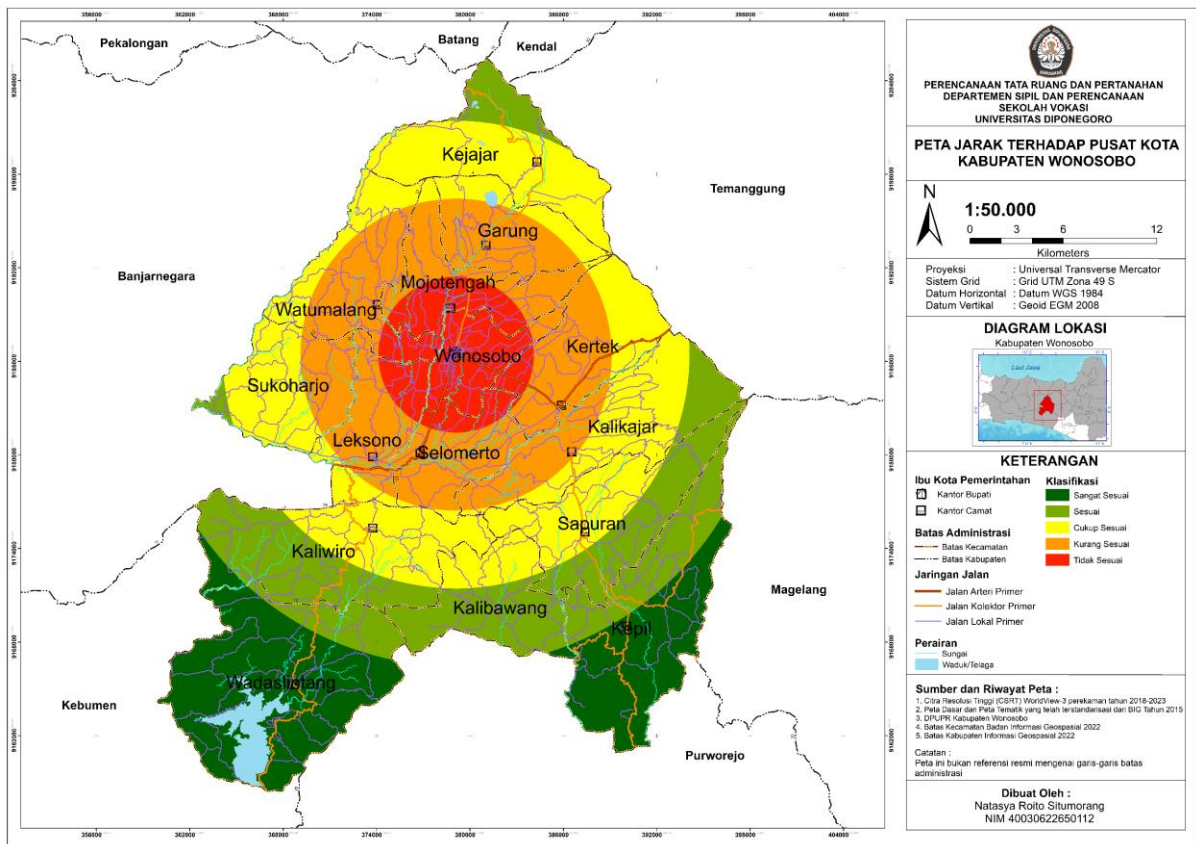
Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-200m)	Sesuai (200-400m)	Cukup Sesuai (400-600m)	Kurang Sesuai (600-800m)	Tidak Sesuai (>800m)
Wadaslintang	6486,35	3089,16	1720,86	984,7	980,82
Kepil	5687,9	2633,47	1059,08	344,16	234,55
Sapuran	3760,35	2090,01	896,98	267,29	458,37
Kalibawang	2452,89	1477,27	870,33	430,94	235,67
Kaliwiro	5097,7	2577,16	1271,73	639,43	4199,96
Leksono	2473,75	1281,7	611,99	194,08	24,67
Sukoharjo	2611,77	1783,32	932,54	216,29	19,76
Selomerto	2707,84	1123,36	273,44	54,09	31,28
Kalikajar	3378,85	2132,44	937,63	381,67	1315,57
Kertek	2930,09	916,427	339,02	171,47	1788,3
Wonosobo	2323,51	518,51	123,69	54,86	18,2
Watumalang	3113,93	1939,85	752,61	209,42	256,86
Mojotengah	2728,71	1104,83	376,11	124,82	640,3
Garung	1754,67	923,89	609,09	348,46	1018,03
Kejajar	1631,18	1214,65	1005,43	817,38	2710,13
Kabupaten Wonosobo	49139,49	24806,047	11780,53	5239,06	13932,47
Persentase	49%	25%	12%	5%	14%

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan tabel luasan diatas, kelas Sangat Sesuai dengan klasifikasi 0-200m merupakan kelas yang paling mendominasi di Kabupaten Wonosobo dengan luas 49.139,49 ha atau 49% dari total wilayah. Luasan kelas ini tersebar di seluruh kecamatan, dengan luasan terbesar berada di Kacamatan Wadaslintang, diikuti Kecamatan Kepil, dan Kecamatan Kaliwiro. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Wonosobo memiliki kedekatan yang tinggi terhadap kawasan permukiman.

4.2.3 Analisis Jarak ke Pusat Kota

Analisis jarak ke Pusat Kota dilakukan untuk menilai kesesuaian lokasi pengembangan agroindustri berdasarkan kedekatannya dengan pusat kota. Pusat kota menjadi pusat pelayanan, pemasaran, dan berbagai fasilitas pendukung kegiatan industri (Mazhari *et al.*, 2024). Menurut Permeperin No. 40 Tahun 2016, jarak ideal kawasan industri terhadap pusat kota adalah minimal 10 km. Lokasi pusat kota daam penelitian ini adalah ibu kota Kabupaten Wonosobo yaitu Kecamatan Wonosobo, yang digunakan sebagai titik acuan dalam analisis jarak terhadap pusat kota. Berikut disajikan peta jarak terhadap pusat kota Kabupaten Wonosobo



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 4 Peta Jarak Terhadap Pusat Kota Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan peta analisis diatas, dilakukan menggunakan metode *buffer* pada Sitem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Wonosobp terbagai ke dalam lima kelas kesesuaian. Wilayah dengan jarak lebih dari 20 km dari pusat kota termasuk klasifikasi sangat sesuai karena memiliki jarak yang paling ideal untuk pengembangan agroindustri sesuai dengan ketentuan minimal 10 km dari pusat kota. Wilayah dengan jarak 15-20 km termasuk klasifikasi sesuai karena memenuhi jarak minimum yang direkomendasikan.

Wilayah dengan jarak 10-15 km termasuk klasifikasi cukup sesuai karena masih memenuhi ketentuan jarak minimal.

Sementara itu, wilayah dengan jarak 5-10 km termasuk klasifikasi kurang sesuai karena belum memenuhi jarak minimum, sedangkan wilayah dengan jarak 0-5 km termasuk klasifikasi tidak sesuai karena berada sangat dekat dengan pusat kota sehingga berpotensi menimbulkan kemacetan, pencemaran, dan konflik pemanfaatan ruang. Berikut disajikan tabel luasan analisis jarak ke pusat kota Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4. 5 Luas Kesesuaian Jarak ke Pusat Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (>20km)	Sesuai (15-20km)	Cukup Sesuai (10-15km)	Kurang Sesuai (5-10km)	Tidak Sesuai (0-5km)
Wadaslintang	0,00	0,00	0,00	1793,4	11468,517
Kepil	0,00	0,00	0,00	3673,58	6285,59
Sapuran	0,00	0,00	3647,33	3825,68	0,00
Kalibawang	0,00	0,00	1680,75	3698,82	87,54
Kaliwiro	0,00	0,00	4296,29	5284,07	425,64
Leksono	914,51	2820,01	851,68	0,00	0,00
Sukoharjo	0,00	1826,06	3475,94	261,69	0,00
Selomerto	913,31	3144,81	131,88	0,00	0,00
Kalikajar	0,00	2518,1	4331,7	1296,37	0,00
Kertek	504,11	3557,93	2083,26	0,00	0,00
Wonosobo	2728,96	309,83	0,00	0,00	0,00
Watumalang	751,66	3462,64	2058,38	0,00	0,00
Mojotengah	2035,89	2717,48	221,42	0,00	0,00
Garung	0,00	3191,63	1462,53	0,00	0,00
Kejajar	0,00	1,02	5845,09	1532,68	0,00
Kabupaten Wonosobo	7848,44	23549,51	30086,25	21366,29	18267,287
Persentase	8%	23%	30%	21%	18%

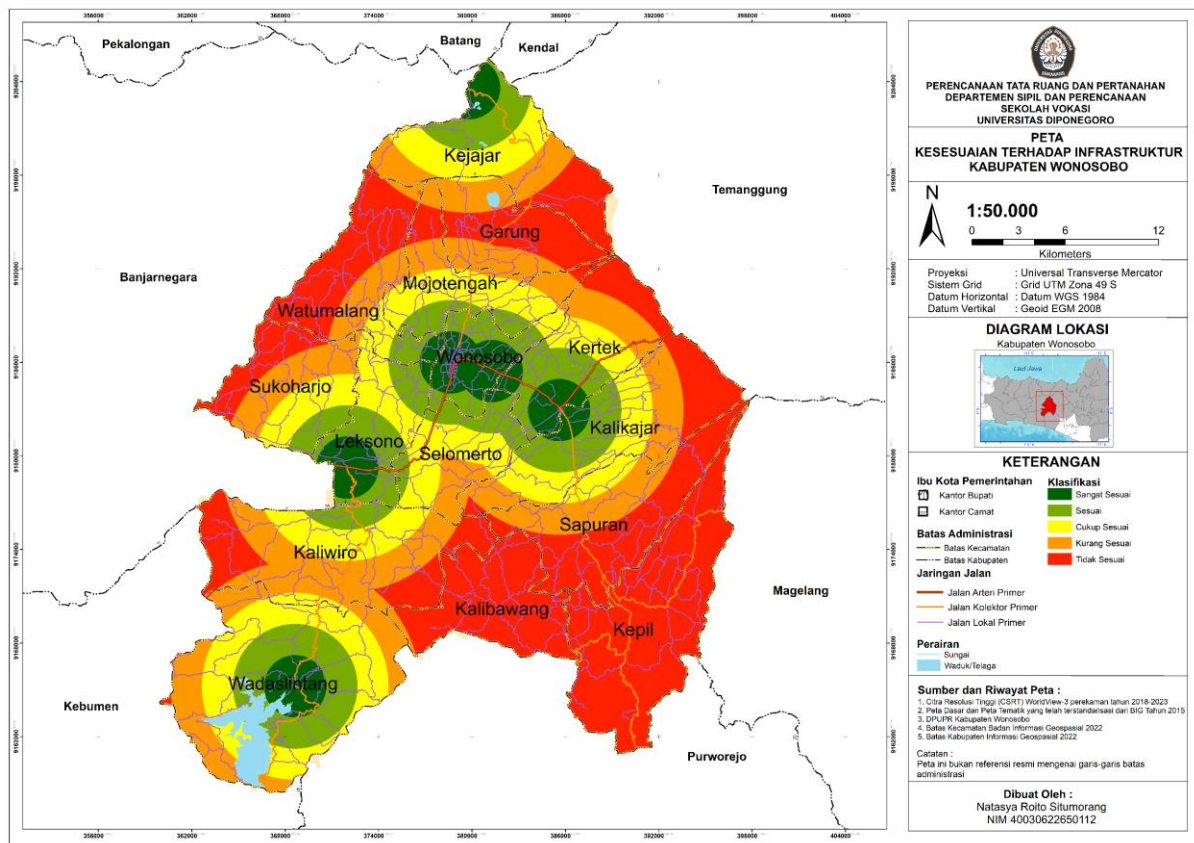
Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan tabel luasan di atas, kelas Cukup Sesuai dengan klasifikasi 10-15 km merupakan kelas yang paling mendominasi di Kabupaten Wonosobo dengan luas 30.086,25 ha atau 30% dari total wilayah. Selain itu, kelas Sangat Sesuai dengan klasifikasi >20 km memiliki luas 7.848,44 ha atau 8% dari total wilayah dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Wonosobo. Selanjutnya, kelas Sesuai dengan klasifikasi 15-20 km memiliki luas 23.549,51 ha

atau 23% dari total wilayah dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Kertek. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian wilayah Kabupaten Wonosobo telah memenuhi kriteria jarak yang direkomendasikan terhadap pusat kota, sehingga berpotensi mendukung pengembangan kawasan agroindustri.

4.2.4 Analisis Jarak Terhadap Infrastruktur dan Pusat Perdagangan

Analisis Jarak terhadap Infrastruktur yang dimaksudkan adalah melihat posisi terminal terhadap kegiatan industri. Karena hasil industri banyak dikirim ke dalam dan luar kota, terminal menjadi tempat untuk proses pengiriman barang. Jarak yang dekat antara lokasi industri dan terminal akan mempermudah distribusi bahan baku maupun produk, sehingga kegiatan industri bisa berjalan lebih lancar dan efisien (Salsabila & Santosa, 2024). Berikut Peta Kesesuaian terhadap Infrastruktur di Kabupaten Wonosobo sebagai berikut.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 5 Peta Jarak Terhadap Infrastruktur (Terminal) Kabupaten Wonosobo

Hasil analisis jarak terhadap infrastruktur terminal yang sudah dilakukan *buffer* melalui SIG (Sistem Informasi Geografis) menunjukkan bahwa kabupaten Wonosobo terbagi menjadi lima kelas kesesuaian. Wilayah pada jangkauan 0-2000 meter dengan klasifikasi sangat sesuai

berada paling dekat dengan terminal sehingga kemudahan akses tertinggi untuk kegiatan distribusi hasil produksi agroindustri. Jangkauan 2001-4000 meter klasifikasi sesuai masih memiliki keterjangkauan yang baik dengan waktu tempuh distribusi yang relatif singkat. Sedangkan jangkauan 4001-6000 meter klasifikasi cukup sesuai mulai memerlukan dukungan moda transportasi penghubung karena efisiensi distribusi mulai berkurang. Semakin jauh dari terminal, wilayah pada jangkauan 6001-8000 meter klasifikasi kurang sesuai menghadapi biaya dan waktu tempuh distribusi yang semakin tinggi. Sehingga wilayah di luar 8.000 meter dengan klasifikasi tidak sesuai yang berada sangat jauh dari terminal sehingga tidak efisien untuk mendukung kegiatan agroindustri. Berikut disajikan tabel luasan analisis jarak terhadap infrastruktur Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4. 6 Luas Kesesuaian Jarak terhadap Infrastruktur Kabupaten Wonosobo

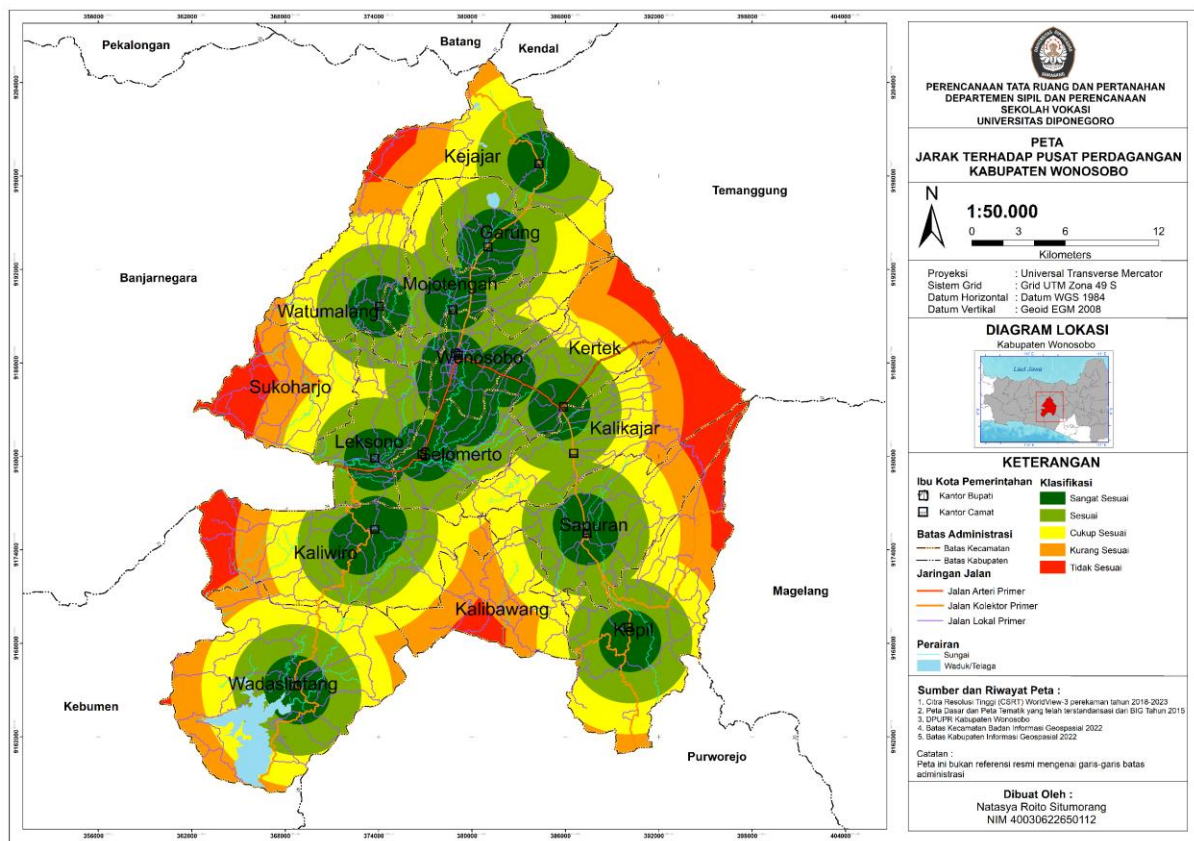
Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-2000m)	Sesuai (2001-4000m)	Cukup Sesuai (4001-6000m)	Kurang Sesuai (6001-8000m)	Tidak Sesuai (>8000m)
Wadaslintang	1255,34	3767,66	4936,61	3258,96	43,33
Kepil	0,00	0,00	0,00	0,00	9959,18
Sapuran	0,00	0,00	643,85	2202,43	4626,73
Kalibawang	0,00	0,00	0,00	120,69	5346,42
Kaliwiro	0,00	662,64	2294,94	4183,37	2865,04
Leksono	1167,98	2081,06	1298,8	38,36	0,00
Sukoharjo	0,00	628,51	1412,34	1932,57	1590,26
Selomerto	116,21	1204,05	2034,15	853,3	0,047
Kalikajar	402,12	1692,17	2209,85	2030,47	1811,55
Kertek	1096,74	1539,21	1110,8	1277,81	1120,73
Wonosobo	1590,93	1195,29	217,44	35,12	0,00
Watumalang	186,75	424,87	450,77	1419,72	3790,56
Mojotengah	14,75	903,85	2182,96	1270,92	602,30
Garung	0,00	0,00	124,65	2104,42	2425,08
Kejajar	572,98	1413,52	2157,36	1574,99	1659,94
Kabupaten Wonosobo	6403,8	15512,83	21074,52	22303,13	35841,17
Persentase	6%	15%	21%	22%	35%

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis jarak terhadap terminal, kelas tidak sesuai dengan jangkauan >8000 meter mendominasi wilayah Kabupaten Wonosobo dengan luas 35.841,17 Ha atau 35%

dari total luas Kabupaten Wonosobo yang menggambarkan bahwa wilayah tersebut berada sangat jauh dari jangkauan terminal sehingga tidak efisien untuk mendukung kegiatan agroindustry. Kelas kurang sesuai dengan jangkauan 6001-8000m mencakup 22.303,13 ha atau 22%, sedangkan kelas cukup sesuai dengan jangkauan 4001-6000 m seluas 21.074,52 ha atau 21%. Adapun lahan yang layak untuk pengembangan agroindustry yaitu kelas sangat sesuai dengan jangkauan 0-2000 m dan Sesuai 2001-4000 m hanya mencakup 6.403,8 ha atau 6% dan 15.512,83 ha atau 15% yang tersebar di kecamatan Wonosobo, Leksono, Wadaslintang sebagai wilayah dengan aksesibilitas terminal paling optimal untuk mendukung kelancaran distribusi hasil produksi agroindustry.

Analisis Jarak terhadap Pusat Perdagangan di kabupaten Wonosobo berupa keberadaan pasar, yaitu pasar tradisional. Keberadaan pasar tersebut berfungsi untuk mendukung kegiatan industri serta berpengaruh terhadap harga jual produk yang dihasilkan (Purwanto & Iswandi, 2019). Berikut merupakan Peta Jarak terhadap Pusat Perdagangan di kabupaten Wonosobo.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 6 Peta Jarak Terhadap Pusat Perdagangan (Pasar) Kabupaten Wonosobo

Hasil analisis jarak terhadap pasar yang sudah dilakukan *buffer* melalui SIG (Sistem Informasi Geografis) menunjukkan bahwa kabupaten Wonosobo terbagi menjadi lima kelas

kesesuaian. Wilayah pada jangkauan 0-2000 m klasifikasi sangat sesuai memiliki akses langsung terhadap pasar sehingga kegiatan pemasaran dan distribusi hasil produksi agroindustri dapat berjalan paling efisien. Jangkauan 2001-4000 m klasifikasi sesuai, masih terjangkau dengan biaya dan waktu tempuh yang relatif terjangkau, sedangkan jangkauan 4001-6000 m klasifikasi cukup sesuai mulai memerlukan dukungan transportasi tambahan karena efisiensi pemasaran mulai berkurang. Adapun wilayah pada jangkauan 6001-8000 m dengan klasifikasi kurang sesuai hingga jangkauan lebih dari 8000 m dengan klasifikasi tidak sesuai menghadapi biaya distribusi yang semakin tinggi dan waktu tempuh yang semakin jauh sehingga berpotensi menurunkan daya saing produksi agroindustri. Berikut tabel luasan analisis jarak terhadap pasar di Kabupaten Wonosobo

Tabel 4. 7 Luas Kesesuaian terhadap Terminal Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-2000m)	Sesuai (2001-4000m)	Cukup Sesuai (4001-6000m)	Kurang Sesuai (6001-8000m)	Tidak Sesuai (>8000m)
Wadaslintang	1466,31	3954,66	5096,65	2705,45	38,82
Kepil	1255,18	3640,86	2860,93	1398,01	804,18
Sapuran	1516,89	3080,86	1567,34	594,52	713,39
Kalibawang	2128,26	222,83	2068,17	2628,15	547,96
Kaliwiro	1736,87	2931,56	2710,44	1418,95	1208,16
Leksono	1647,42	2576,27	362,51	2534,23	0,00
Sukoharjo	2315,95	455,42	1950,14	1782,42	1375,70
Selomerto	2018,76	1977,98	193,26	2610,38	0,00
Kalikajar	383,25	2342,3	2327,9	1411,24	1681,47
Kertek	1358,07	1355,14	1097,82	1564,57	769,70
Wonosobo	2155,84	680,32	201,1	1,52	0,00
Watumalang	1043,32	2365,38	1950,93	845,81	67,23
Mojotengah	1529,88	2118,91	1230,39	95,59	0,00
Garung	1527,21	2201,32	795,14	130,48	0,00
Kejajar	1248,42	2216,26	2057,47	1323,65	532,98
Kabupaten Wonosobo	23331,63	32120,07	26470,19	21044,97	7739,59
Persentase	23%	32%	26%	21%	8%

Sumber; Hasil Analisis, 2026

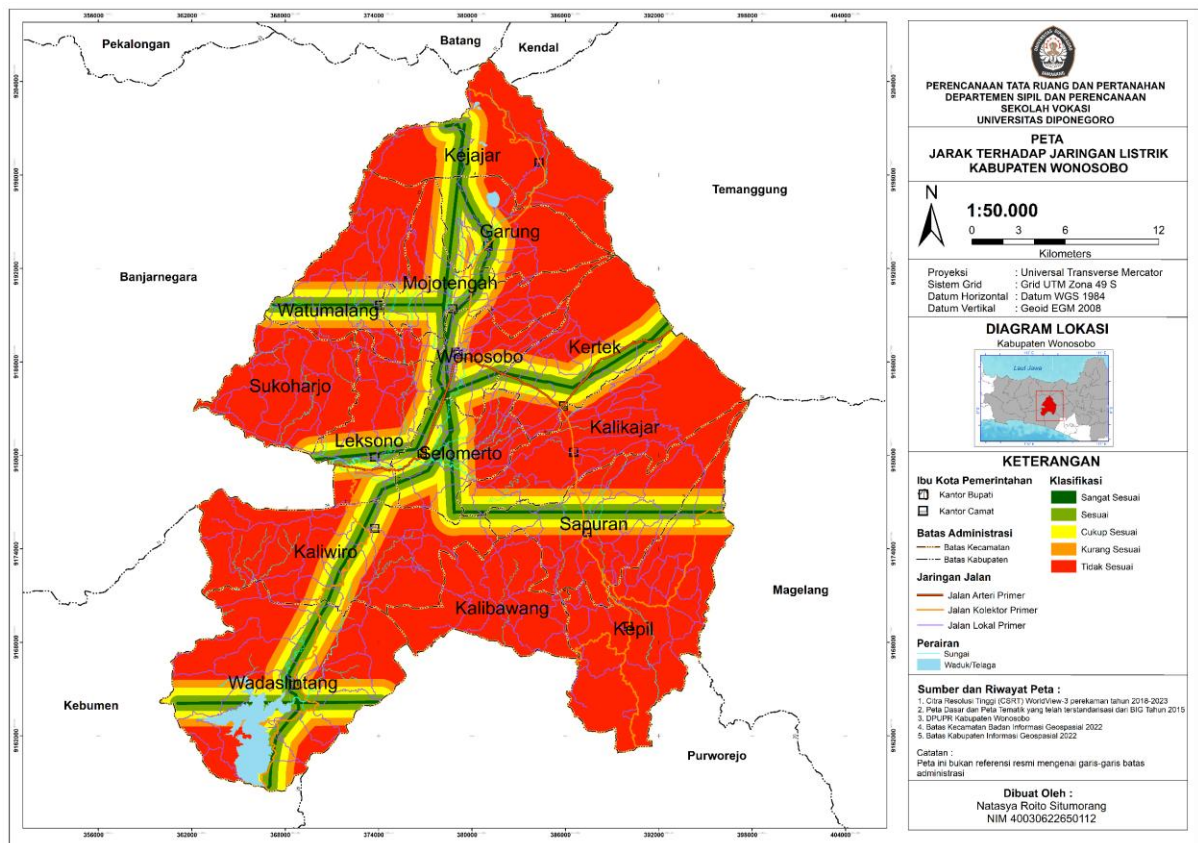
Berdasarkan hasil analisis jarak terhadap pasar, sebagian besar wilayah Kabupaten Wonosobo berada dalam jangkauan pasar yang memadai. Hal ini terlihat dari luasan klasifikasi

sesuai (2001-4000m) sebesar 32.120,07 Ha atau 32 % dan klasifikasi Sangat Sesuai (0-2000m) seluas 23.331,63 Ha atau 23% yang secara bersama mencakup 55 % dari luas tital Kabupaten Wonosobo dengan sebaran terluas di Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Sukoharjo, dan Kecamatan Wonosobo. Klasifikasi Cukup Sesuai dengan luas 26.470,19 Ha atau 26% dan klasifikasi Kurang Sesuai sebesar 21.044,97 Ha atau 21% masih berpotensi untuk dikembangkan dengan dukungan transportasi yang memadai, sehingga klasifikasi Tidak Sesuai hanya mencakup 7.739,59 Ha atau 8% dari total wilayah, sehingga akses terhadap pasar bukan menjadi hambatan utama dalam pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo.

4.2.5 Analisis Jarak Terhadap Jaringan Listrik

Analisis Jarak terhadap Jaringan Listrik merupakan penilaian spasial yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat aksesibilitas suatu lahan terhadap infrastruktur jaringan ketenagalistrikan eksisting sebagai parameter penentu kesesuaian lahan dalam pengembangan kawasan industri. Sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 40 Tahun 2016, instalasi penyediaan dan jaringan distribusi tenaga listrik dapat bersumber dari PT. PLN maupun dari sumber tenaga listrik yang diusahakan secara mandiri oleh pihak swasta. Jarak lahan terhadap jaringan listrik perlu dipertimbangkan karena berpengaruh langsung terhadap efisiensi biaya konstruksi dan kemudahan penyambungan daya listrik ke kawasan yang akan dikembangkan.

Berdasarkan hal tersebut, jaringan kelistrikan yang digunakan sebagai parameter dalam penelitian ini meliputi Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET), Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT), dan Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) (*Mazhari et al., 2024*). Dimana semakin dekat jarak lahan terhadap jaringan listrik eksisting maka semakin tinggi tingkat kesesuaian lahan tersebut untuk dikembangkan sebagai kawasan industri di Kabupaten Wonosobo. Berikut peta kesesuaian terhadap jaringan listrik di Kabupaten Wonosobo.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 7 Peta Jarak Terhadap Jaringan Listrik Kabupaten Wonosobo

Hasil analisis jarak terhadap jaringan listrik menggunakan metode *buffer* pada Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Wonosobo terbagi ke dalam lima kesesuaian. Kelas Sangat Sesuai (0-100m) menunjukkan wilayah yang berada sangat dekat dengan jaringan listrik sehingga memiliki akses listrik yang sangat baik. Kelas Sesuai (101-500m) masih memiliki akses yang baik terhadap jaringan listrik. Kelas Cukup Sesuai (501-1000m) memiliki akses yang cukup memadai.

Sedangkan kelas Kurang Sesuai (1001-1500m) menunjukkan wilayah yang relatif jauh dari jaringan listrik. Adapun kelas tidak sesuai (>1500m) merupakan wilayah yang paling jauh dari jaringan listrik sehingga memerlukan pengembangan infrastruktur yang lebih besar untuk mendukung kegiatan agroindustri. Tabel luasan analisis jarak terhadap jaringan listrik Kabupaten Wonosobo bisa dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 8 Luas Kesesuaian terhadap Jaringan Listrik Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-100m)	Sesuai (101-500m)	Cukup Sesuai (501-1000m)	Kurang Sesuai (1001-1500m)	Tidak Sesuai (>1500m)
Wadaslintang	528,97	2007,34	2234,52	1956,64	6525,43
Kepil	57,67	238,85	325,93	338,06	8998,64
Sapuran	245,54	932,72	987,71	913,47	4393,56
Kalibawang	0,00	0,00	0,00	29,42	5437,69
Kaliwiro	145,62	621,92	877,7	961,73	7399,02
Leksono	151,88	600,72	938,23	786,15	2109,21
Sukoharjo	0,00	2,69	44,25	173	5343,75
Selomerto	338,44	1161,85	862,15	598,32	1319,24
Kalikajar	31,12	159,02	466,02	752,4	0,00
Kertek	242,9	963,37	1051,98	713,02	3174,02
Wonosobo	282,23	730,93	550,59	461,62	1013,39
Watumalang	150,26	629,38	779,86	770,18	3942,98
Mojotengah	233,39	875,38	936,73	649,88	2279,39
Garung	241,03	821,48	791,2	478,08	2322,35
Kejajar	123,19	373,99	449,67	444,38	5987,54
Kabupaten Wonosobo	2772,24	10119,64	11296,54	10026,35	60246,21
Persentase	3%	10%	11%	10%	60%

Sumber; Hasil Analisis, 2026

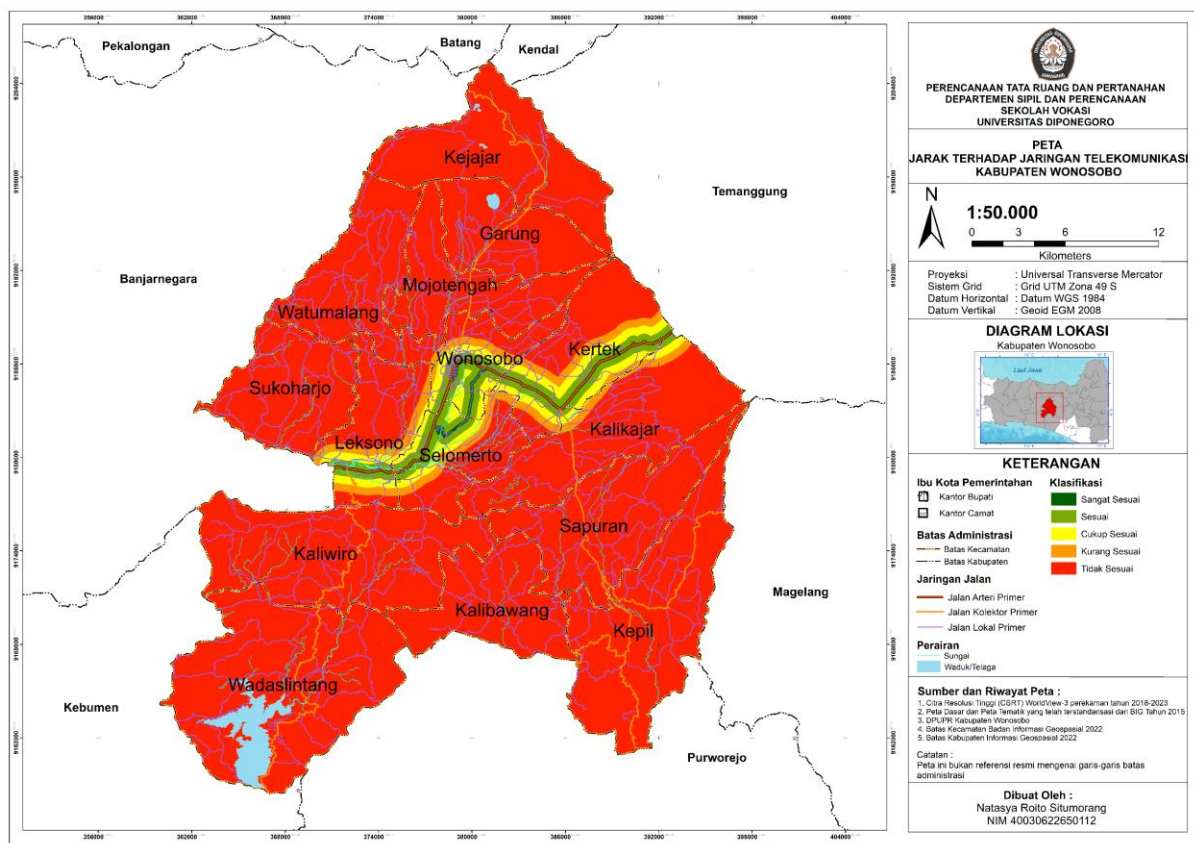
Berdasarkan hasil analisis jarak terhadap jaringan listrik di Kabupaten Wonosobo, diperoleh lima kelas kesesuaian lahan yaitu sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Kelas Sangat Sesuai memiliki luas sebesar 2.772,24 Ha atau 3% dari luas total. Sedangkan kelas Sesuai memiliki luas sebesar 10.119,64 Ha atau 10%. Sementara itu, kelas Cukup Sesuai, Kurang Sesuai, dan Tidak Sesuai masing-masing memiliki luas sebesar 11.296,54 Ha, 10.026,35 Ha, dan 60.246,21 Ha.

Dalam penelitian ini, wilayah yang dianggap berpotensi untuk pengembangan industri adalah wilayah termasuk dalam kategori Sangat Sesuai dan Sesuai. Berdasarkan hasil analisis. Luas wilayah yang berpotensi untuk pengembangan industri mencapai 12.891,88 Ha atau 13% dari total wilayah Kabupaten Wonosobo. Wilayah yang termasuk dalam kategori tersebut tersebar di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Sapuran, kaliwiro, Leksono, Selomerto, Kertek, Wonosobo, Watumalang, Mojotengah, Garung, dan

Kejajar. Dari hasil analisis yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebaran jaringan listrik di Kabupaten Wonosobo masih belum merata sehingga terdapat wilayah dengan keterbatasan akses.

4.2.6 Analisis Jarak Terhadap Jaringan Telekomunikasi

Analisis jarak terhadap jaringan telekomunikasi dilakukan kerana jaringan telekomunikasi merupakan salah satu infrastruktur penting yang mendukung kegiatan industri, terutama dalam aspek komunikasi pemasaran, dan pengembangan usaha (Purwanto & Iswandi, 2019). Wilayah yang telah terjangkau jaringan telekomunikasi memiliki potensi yang lebih baik untuk pengembangan kawasan agroindustri. Dalam penelitian ini, jaringan telekomunikasi yang digunakan sebagai acuan adalah jaringan serat optik yang tersebar di wilayah Kabupaten Wonosobo. Berikut disajikan peta jarak terhadap jaringan telekomunikasi Kabupaten Wonosobo.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 8 Peta jarak Terhadap Jaringan Telekomunikasi Kabupaten Wonosobo

Hasil analisis jarak terhadap jaringan telekomunikasi menggunakan metode *buffer* pada Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Wonosobo terbagi

ke dalam lima kesesuaian. Kelas Sangat sesuai (0-100m) menunjukkan wilayah yang paling dekat dengan jaringan telekomunikasi sehingga memiliki akses yang sangat baik. Kelas Sesuai (101-500m) dan Kelas Cukup Sesuai (501-1000m) masih memiliki akses yang baik hingga cukup baik. Sedangkan kelas Kurang Sesuai (1001-1500m) dan Tidak Sesuai (>1500m) menunjukkan wilayah yang semakin jauh dari jaringan telekomunikasi sehingga akses komunikasi menjadi kurang optimal untuk mendukung kegiatan agroindustri. Bisa dilihat pada tabel luasan analisis jarak terhadap telekomunikasi di Kabupaten Wonosobo dibawah ini.

Tabel 4. 9 Luas Kesesuaian Jarak terhadap Telekomunikasi Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-100m)	Sesuai (101-500m)	Cukup Sesuai (501-1000m)	Kurang Sesuai (1001-1500m)	Tidak Sesuai (>1500m)
Wadaslintang	0,00	0,00	0,00	0,00	13261,92
Kepil	0,00	0,00	0,00	0,00	9959,18
Sapuran	0,00	0,00	0,00	0,00	7473,02
Kalibawang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kaliwiro	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Leksono	84,58	325,62	524,97	773,11	2877,89
Sukoharjo	0,00	0,00	0,00	0,00	5563,7
Selomerto	188,84	634,21	620,84	554,5	2191,61
Kalikajar	8,12	72,44	207,62	415,17	0,00
Kertek	281,09	1016,84	1137,45	840,02	2869,89
Wonosobo	222,21	735,19	648,11	307,81	1125,45
Watumalang	0,00	0,00	0,00	55,37	6217,32
Mojotengah	0,00	0,00	0,00	0,00	4974,79
Garung	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kejajar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kabupaten Wonosobo	784,84	2784,3	3138,99	2945,98	56514,77
Persentase	1%	3%	3%	3%	56%

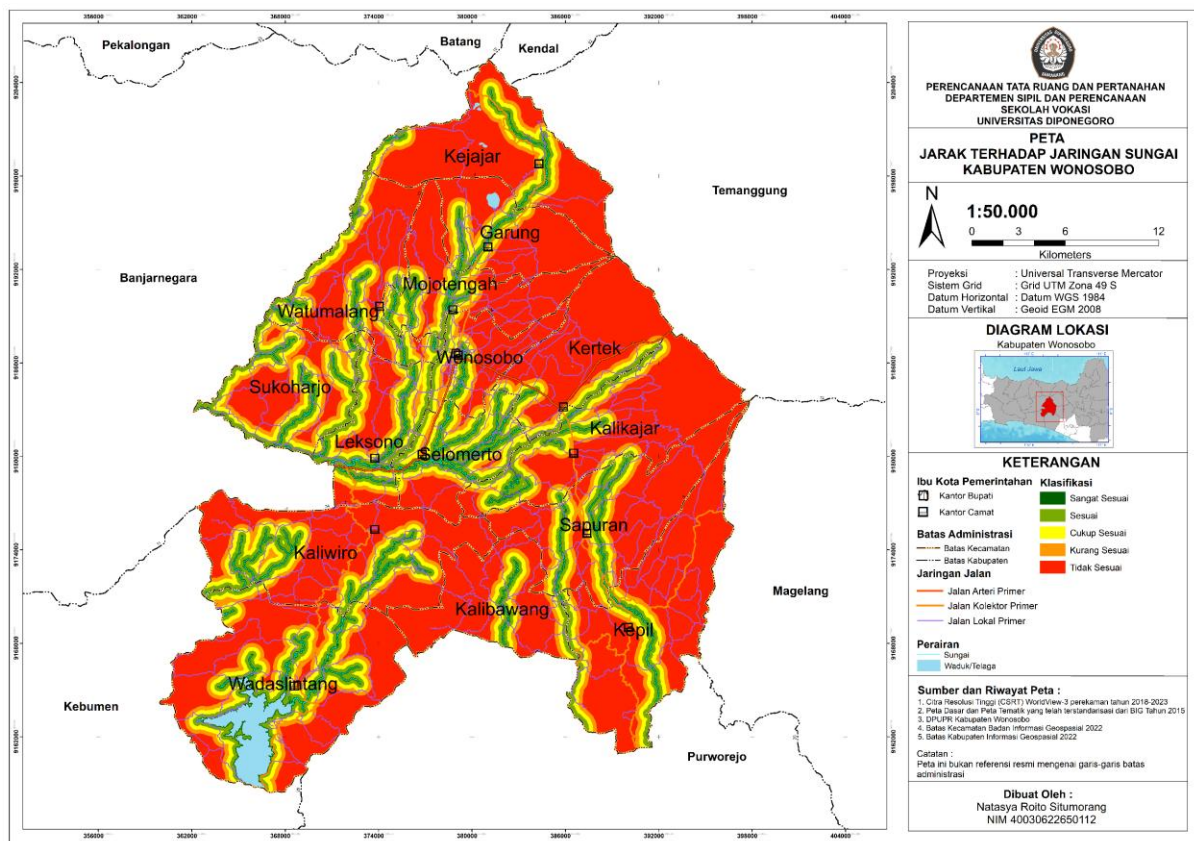
Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan tabel luasan di atas, kelas Tidak Sesuai (>1500m) merupakan kelas yang paling mendominasi di Kabupaten Wonosobo dengan luas 56.514,77 ha atau 56% dari total wilayah. Diikuti oleh, kelas Sangat Sesuai (0-100m) memiliki luas 784,84 ha atau 1% dari total wilayah yang terbesar di Kecamatan Leksono, Selomerto, Kalikajar, Kertek, dan Wonosobo, dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Kertek. Kelas Sesuai (101-500m) memiliki luas

2.784,30 ha atau 3% dari total wilayah dan terbesar di kecamatan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Wonosobo masih berada jauh dari jaringan telekomunikasi. Tetapi wilayah yang termasuk dalam kelas Sangat Sesuai dan Sesuai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agroindustri karena memiliki akses telekomunikasi yang lebih baik.

4.2.7 Analisis Jarak Terhadap Jaringan Sungai

Jarak terhadap jaringan sungai menjadi salah satu faktor penting karena sungai dapat dimanfaatkan sebagai sumber penyediaan air bersih serta lokasi pembuangan akhir limbah yang telah melalui proses pengolahan (Bastrianto et al., 2024). Selain itu, ketersediaan sumber air baku dengan debit yang mencukupi merupakan saah satu persyaratan dalam pengembangan kawasan industri. Mengacu pada Permenperin Nomor 40 Tahun 2016, sumber air yang dapat dimanfaatkan meliputi air permukaan seperti sungai, danau, waduk/embung, maupun laut, dengan debit yang mampu memenuhi kebutuhan kawasan industri.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 9 Peta Jarak Terhadap Jaringan Sungai Kabupaten Wonosobo

Hasil analisis jarak terhadap jaringan sungai menggunakan metode bufer pada Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Wonosobo terbagi ke dalam lima kelas kesesuaian. Kelas Sangat Sesuai (0-50m) memiliki akses paling dekat dengan jaringan sungai, diikuti kelas Sesuai (51-250m) dan Cukup Sesuai (251-500m). Sementara itu, kelas Kurang Sesuai (501-750m) dan Tidak Sesuai (>750m) menunjukkan wilayah yang semakin jauh dari jaringan sungai sehingga akses terhadap sumber air menjadi lebih terbatas.

Tabel 4. 10 Luas Kesesuaian Jaringan Sungai Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-50m)	Sesuai (51-250m)	Cukup Sesuai (251-500m)	Kurang Sesuai (501-750m)	Tidak Sesuai (>750m)
Wadaslintang	424,86	1213,74	1449,08	1463,49	8710,73
Kepil	225,02	666,13	754,37	745,53	7568,1
Sapuran	269,12	833,02	854,15	834,83	4681,89
Kalibawang	132,69	400,38	478,08	483,21	3972,73
Kaliwiro	436,3	1258,57	1188,59	981,66	6140,87
Leksono	417,95	1131,71	976,06	670,23	1390,25
Sukoharjo	421,35	1106,9	1214,06	1090,78	1730,6
Selomerto	527,59	1278,71	1056,23	458,58	868,89
Kalikajar	289,56	871,99	928,23	818,63	5237,75
Kertek	99,7	318,83	450,32	463,14	4813,3
Wonosobo	118,59	350,99	448,76	416,6	1703,83
Watumalang	281,65	888,55	1014,81	903,75	3183,9
Mojotengah	200,14	563,12	552,85	425,53	3233,12
Garung	134,48	412,5	467,34	442,92	3196,9
Kejajar	201,76	603,15	682,65	656,81	5234,4
Kabupaten Wonosobo	4180,76	11898,29	12515,58	10855,69	61667,26
Persentase	4%	12%	12%	11%	61%

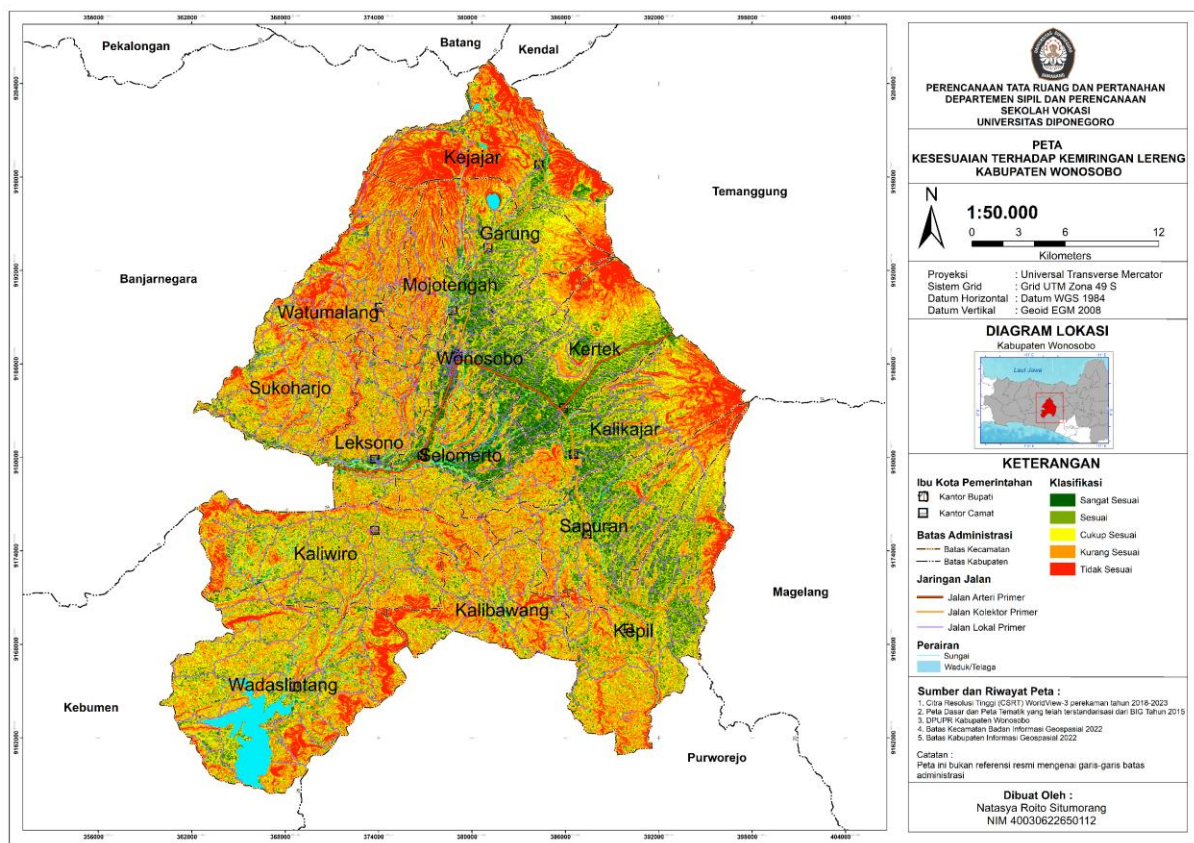
Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan tabel luasan di atas, kelas Tidak Sesuai (>750 m) merupakan kelas yang paling mendominasi di Kabupaten Wonosobo dengan luas 61.667, 26 ha atau 61%. Sedangkan kelas Sangat Sesuai (0-50m) memiliki luas 4.180,76 ha atau 4% yang tersebar di seluruh kecamatan, dengan luasan terbesar di Kecamatan Selomerto. Kelas Sesuai (51-250m) memiliki luas 11.898,29 ha atau 12%. Meskipun kelas Tidak Sesuai mendominasi, Kabupaten Wonosobo

masih memiliki wilayah seluas 16.079,05 ha atau sekitar 16% yang termasuk dalam kelas Sangat Sesuai dan Sesuai, sehingga masih tersedia area yang berpotensi untuk mendukung pengembangan kawasan agroindustri dari aspek kedekatan terhadap jaringan sungai.

4.2.8 Analisis Kesesuaian Terhadap Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penentuan lokasi kawasan agroindustri karena berpengaruh terhadap kestabilan lahan dan kemudahan pembangunan (Bastrianto et al., 2024). Semakin datar kondisi lereng, semakin sesuai lahan untuk pengembangan kawasan agroindustri (Nabila et al., 2025). Mengacu pada Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Kawasan Peruntukan Industri, kemiringan lereng yang ideal untuk pembangunan kawasan industri adalah tidak lebih dari 15%. Berikut disajikan peta kesesuaian terhadap Kemiringan Lereng di Kabupaten Wonosobo.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 10 Peta Kesesuaian Terhadap Kemiringan Lereng Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan peta dan tabel luasan, kelas Kurang Sesuai (25-45%) merupakan kelas yang paling mendominasi di Kabupaten Wonosono dengan luas 31.493,10 ha atau 31% dari total

wilayah. Adapun kelas Sangat Sesuai (0-8%) memiliki luas 11.471,49 ha atau 11% yang tersebar di seluruh kecamatan. Diikuti dengan Kelas Sesuai (8-15%) memiliki luas 18.839, 50 ha atau 19% juga tersebar di seluruh kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo memiliki sekitar 30% wilayah yang termasuk dalam kelas Sangat Sesuai dan Sesuai sehingga berpotensi untuk pengembangan kawasan agroindustri dari aspek kemiringan lereng.

Tabel 4. 11 Luas Kesesuaian terhadap Kemiringan Lereng di Kabupaten Wonosobo

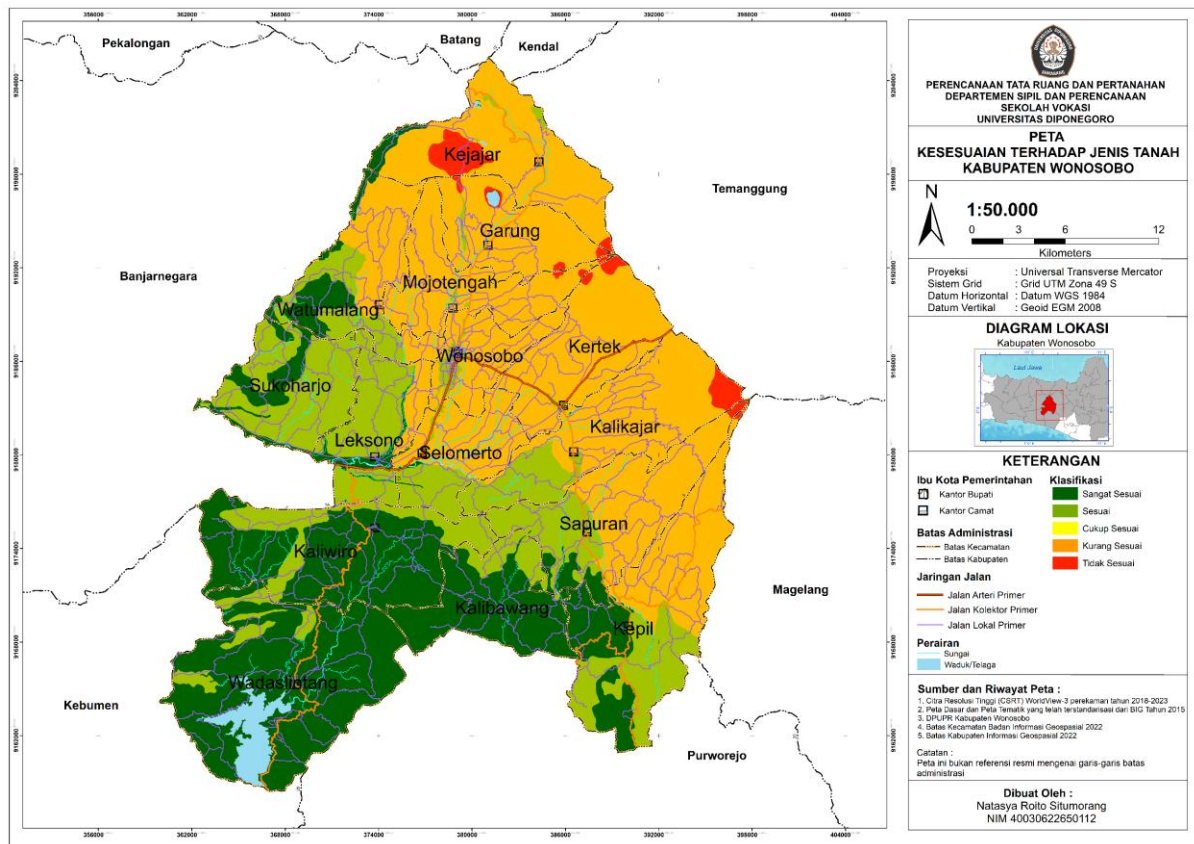
Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (0-8%)	Sesuai (8-15%)	Cukup Sesuai (15-25%)	Kurang Sesuai (25-45%)	Tidak Sesuai (>45%)
Wadaslintang	1806	2039,68	3781,15	4102,18	1502,89
Kepil	1129,92	2156,33	2945,47	2850,64	844,3
Sapuran	1082,63	1806,58	2020,83	2005,27	557,61
Kalibawang	279,05	669,96	1427,46	2319,09	761,06
Kaliwiro	742,51	1714,43	3092,35	3515,06	929,3
Leksono	417,72	732,96	1248,94	1828,55	354,17
Sukoharjo	316,46	761,7	1582,85	2314,08	573,97
Selomerto	1013,62	1043,89	966,24	1027,98	138,27
Kalikajar	982,58	1753,71	1944,48	2256,37	1203
Kertek	1283,26	1824,72	1364,07	1075,91	592,56
Wonosobo	900,11	1019,31	666,18	409,09	44,09
Watumalang	234,13	565,24	1199,82	2830,12	1432,41
Mojotengah	542,64	1001,54	1112,04	1590,48	728,05
Garung	406,51	1030,04	1294,85	1244,53	678,18
Kejajar	334,35	719,41	1131,57	2123,75	3045,9
Kabupaten Wonosobo	11471,49	18839,5	25778,3	31493,1	13385,76
Persentase	11%	19%	26%	31%	13%

Sumber; Hasil Analisis, 2026

4.2.9 Analisis Kesesuaian Terhadap Jenis Tanah

Jenis tanah merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan lokasi kawasan agroindustri karena memengaruhi kemampuan lahan dalam menopang beban infrastruktur serta kebutuhan rekayasa teknis, seperti pondasi dan peralatan lahan (Lestari et al., 2025). Selain itu, Tingkat kesuburan tanah juga perlu diperhatikan karena tanah yang memiliki kesuburan tinggi lebih diprioritaskan untuk kegiatan pertanian sehingga kurang sesuai untuk

Pembangunan kawasan agroindustri (Nabila et al., 2025). Berikut peta kesesuaian terhadap jenis tanah antara lain :



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 11 Peta Kesesuaian Terhadap Jenis Tanah Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan peta dan tabel, kelas Kurang Sesuai merupakan kelas yang paling mendominasi di Kabupaten Wonosobo dengan luas 45.125,35 ha atau 45%. Kelas ini tersebar di hampir seluruh kecamatan dengan luasan terbesar di Kecamatan Kertek. Adapun kelas Sangat Sesuai memiliki luas 31.335,41 ha atau 31% yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Wadaslintang dan Kaliwiro, sedangkan kelas sesuai seluas 22.925,45 ha atau 23% tersebar di beberapa kecamatan seperti kecamatan Sukoharjo, Leksono, dan Kepil. Hal ini menunjukkan masih adanya wilayah yang cukup luas pada kelas Sangat Sesuai dan Sesuai yang berpotensi untuk pengembangan kawasan agroindustri berdasarkan aspek jenis tanah.

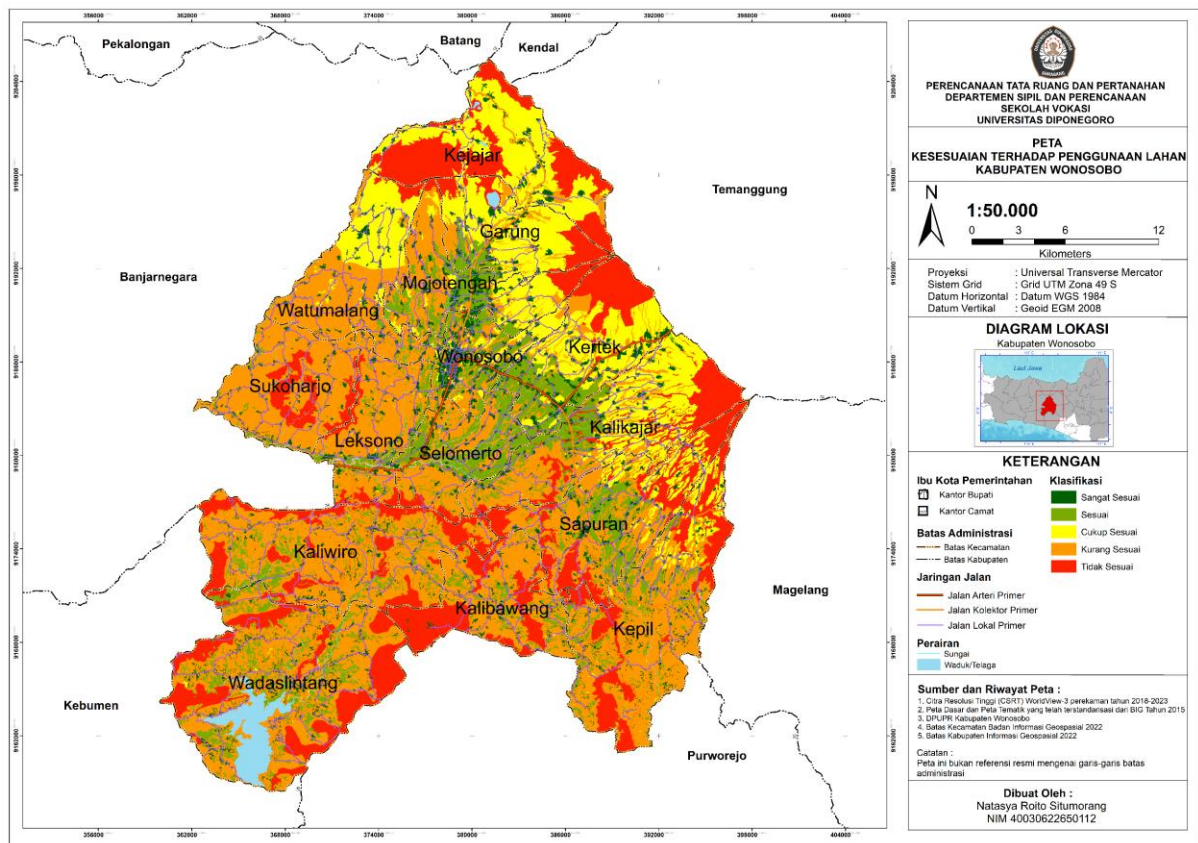
Tabel 4. 12 Luas Kesesuaian terhadap Jenis Tanah Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Wadaslintang	12304,93	956,98	0,00	0,00	0,00
Kepil	2499,91	3128,78	0,00	4301,75	28,72
Sapuran	668,12	2230,04	0,00	4500,19	74,66
Kalibawang	4532,08	935,02	0,00	0,00	0,00
Kaliwiro	7704,18	2301,83	0,00	0,00	0,00
Leksono	566,45	3344,62	0,00	675,13	0,00
Sukoharjo	1260,84	4302,86	0,00	0,00	0,00
Selomerto	98,26	1309,4	0,00	2782,34	0,00
Kalikajar	27,94	1910,59	0,00	5816,87	390,77
Kertek	13,94	52,31	0,00	5913,27	165,78
Wonosobo	11,57	402,46	0,00	2624,75	0,00
Watumalang	1251,86	1814,48	0,00	3206,34	0,00
Mojotengah	11,86	36,34	0,00	4850,26	76,32
Garung	63,63	69,17	0,00	4330,08	191,28
Kejajar	319,84	130,57	0,00	6124,37	804,02
Kabupaten Wonosobo	31335,41	22925,45	0	45125,35	1731,55
Persentase	31%	23%	0%	45%	2%

Sumber; Hasil Analisis, 2026

4.2.10 Analisis Kesesuaian Terhadap Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan bentuk pemanfaatan lahan untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk untuk kegiatan industri. Dalam penentuan lokasi pengembangan kawasan agroindustri, penting untuk mengetahui jenis penggunaan lahan eksisting agar proses alih fungsi lahan dapat dilakukan secara tepat dan tidak menimbulkan eksploitasi yang berlebihan (Bastrianto et al., 2024). Selain itu rencana pbnagnan kawasan agroindustri perlu memperhatikan pola penggunaan lahan karena tidak semua jenis lahan dapat dialihfungsikan, sehingga diperlukan pengendalian agar tidak mengganggu keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan ruang (Salsabila & Santosa, 2024). Berikut merupakan peta kesesuaian terhadap penggunaan lahan sebagai berikut.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 12 Peta Kesesuaian Terhadap Penggunaan Lahan Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan peta dan tabel luasan dibawah, dapat diketahui kelas Sesuai merupakan kelas yang paling mendominasi di Kabupaten Wonosobo dengan luas 42.802,39 ha atau 42% dari total wilayah. Kelas ini tersebar di hampir seluruh kecamatan, dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Wadaslintang, Kaliwiro, dan Kepil. Adapun kelas Sangat Sesuai memiliki luas 21.005,45 ha atau 21% yang juga tersebar di berbagai kecamatan, dengan luasan terbesar di Kecamatan Kejajar, wadaslintang, dan Kalikajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Wonosobo masih berada pada kelas Sesuai dan Sangat Sesuai dengan persentase 63% sehingga memiliki potensi yang baik untuk pengembangan kawasan agroindustri dari aspek penggunaan lahan.

Tabel 4. 13 Luas Kesesuaian terhadap Penggunaan Lahan Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Wadaslintang	3139,63	6344,64	28,61	1636,25	2112,80
Kepil	2347,18	5434,29	695,67	898,99	583,04

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Sapuran	2089,05	2813,24	903,72	1140,73	526,29
Kalibawang	1975,33	2763,02	4,10	477,19	247,48
Kaliwiro	2255,89	6246,12	4,76	977,47	521,77
Leksono	391,59	3241,99	19,32	507,97	425,33
Sukoharjo	936,53	4193,31	1,84	117,04	314,99
Selomerto	213,58	1974,78	2,19	1516,46	483,02
Kalikajar	1753,30	2052,33	2808,76	1060,78	471,01
Kertek	1307,17	818,13	2197,69	1139,60	682,73
Wonosobo	37,29	851,65	546,86	773,56	851,65
Watumalang	168,31	3417,63	2032,28	197,38	457,09
Mojotengah	422,04	1839,40	1123,01	1045,12	545,23
Garung	743,53	570,55	2560,05	334,86	445,17
Kejajar	3225,02	241,34	3551,86	0,00	360,59
Kabupaten Wonosobo	21005,454	42802,39	16480,711	11823,4103	9028,194
Persentase	21%	42%	16%	12%	9%

Sumber; Hasil Analisis, 2026

4.2.11 Analisis Terhadap Ketenagakerjaan

Ketersediaan tenaga kerja dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan jumlah penduduk usia produktif, yaitu penduduk yang berada pada rentang usia 15-64 tahun. Kelompok usia tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan mendukung operasional agroindustri, sehingga menjadi salah satu faktor penting dalam penentuan lokasi pengembangan agroindustri. Pengelompokan kelas ketersediaan tenaga kerja dilakukan menggunakan metode Sturges dengan nilai n sebagai jumlah kecamatan di Kabupaten Wonosobo, yaitu sebanyak 15 kecamatan. Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah kelas dan interval kelas berdasarkan sebaran data tenaga kerja usia produktif pada setiap kecamatan. Berikut merupakan perhitungan panjang kelas ketersediaan tenaga kerja menggunakan metode Sturges:

$$K = 1 + 3,3 \log (n)$$

$$K = 1 + 3,3 \log (15)$$

$$K = 1 + 3,3 \log (1,17609)$$

$$K = 4,88110 \approx 5$$

Hasil perhitungan dengan metode Sturges menunjukkan bahwa jumlah kelas yang diperoleh adalah sebanyak 5 kelas. Jumlah kelas tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penentuan interval kelas yang berfungsi sebagai batas pengelompokan tingkat ketersediaan tenaga kerja. Perhitungan interval kelas dilakukan untuk memperoleh rentang nilai pada setiap kelas ketersediaan tenaga kerja. Berikut merupakan perhitungan interval kelas ketersediaan tenaga kerja menggunakan metode Sturges:

$$\begin{aligned}\text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Data Tertinggi} - \text{Data Tertinggi}}{\text{Panjang Kelas}} \\ &= \frac{68.764 - 20.769}{5} \\ &= 9.599\end{aligned}$$

Tabel 4. 14 Interval Kelas Ketenagakerjaan Kabupaten Wonosobo

Kelas	Klasifikasi	Kategori	Skor
I	20.769 – 30.368	Sangat Rendah	1
II	30.369 – 39.968	Rendah	2
II	39.969 – 49.568	Cukup Tinggi	3
IV	49.569 – 59.168	Tinggi	4
V	59.169 – 68.768	Sangat Tinggi	5

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Hasil klasifikasi ketersediaan ketenagakerjaan dengan menggunakan metode Sturges menghasilkan 5 kelas kategori dengan interval kelas sebesar 9.599. Pembagian kelas ini dilakukan berdasarkan rentang nilai ketersediaan ketenagakerjaan pada setiap wilayah. Kelas I memiliki rentang nilai 20.769–30.368 dan termasuk kategori sangat rendah dengan skor 1. Kelas II memiliki rentang nilai 30.369–39.968 dengan kategori rendah dan skor 2. Kelas III berada pada rentang nilai 39.969–49.568 yang termasuk kategori cukup tinggi dengan skor 3. Selanjutnya, kelas IV memiliki rentang nilai 49.569–59.168 dengan kategori tinggi dan skor 4. Sementara itu, kelas V memiliki rentang nilai 59.169–68.768 yang termasuk kategori sangat tinggi dengan skor 5.

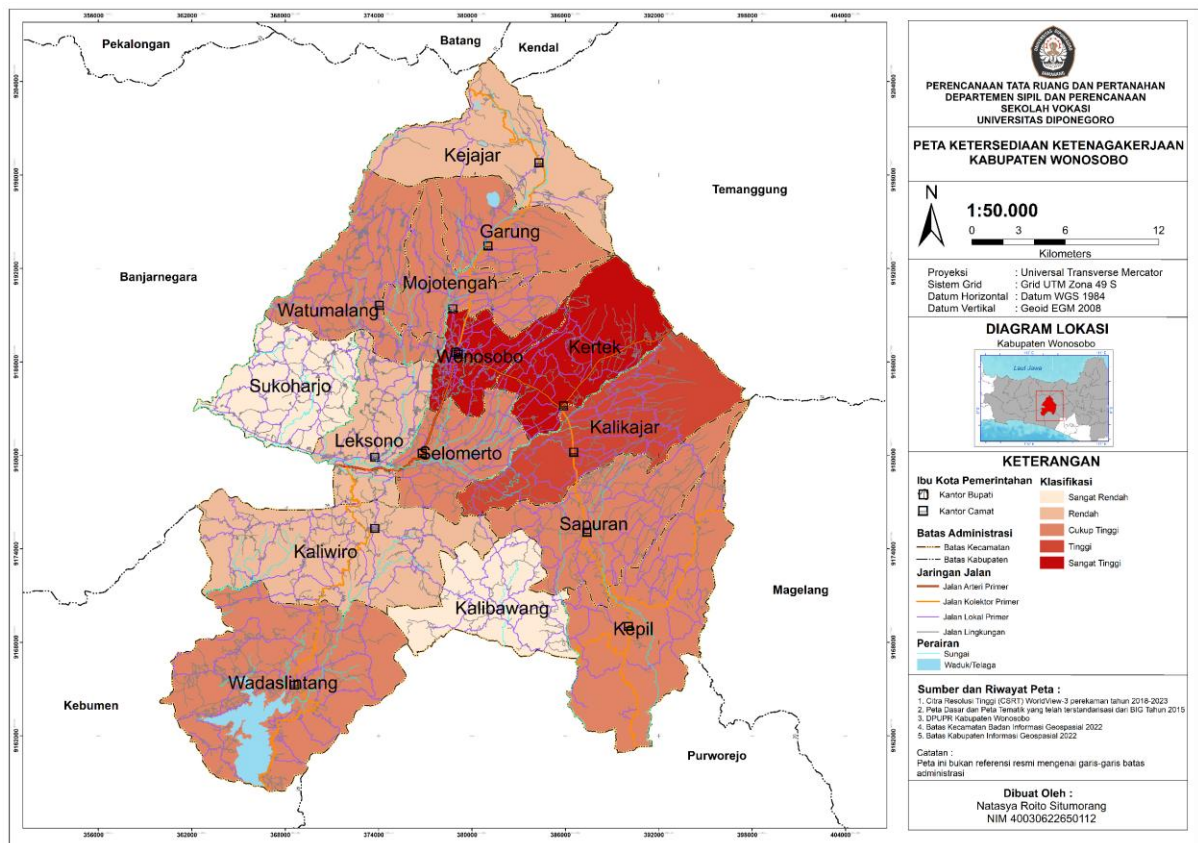
Tabel 4. 15 Klasifikasi Ketenagakerjaan Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Klasifikasi	Kelas/Skor	Kategori
1	Wadaslintang	45114	III	Cukup Tinggi

No	Kecamatan	Klasifikasi	Kelas/Skor	Kategori
2	Kepil	48527	III	Cukup Tinggi
3	Sapuran	46176	III	Cukup Tinggi
4	Kalibawang	20769	I	Sangat Rendah
5	Kaliwiro	39010	II	Rendah
6	Leksono	34056	II	Rendah
7	Sukoharjo	26355	I	Sangat Rendah
8	Selomerto	40228	III	Cukup Tinggi
9	Kalikajar	52840	IV	Tinggi
10	Kertek	67034	V	Sangat Tinggi
11	Wonosobo	68764	V	Sangat Tinggi
12	Watumalang	41610	III	Cukup Tinggi
13	Mojotengah	49184	III	Cukup Tinggi
14	Garung	42030	III	Cukup Tinggi
15	Kejajar	34383	II	Rendah

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil klasifikasi ketersediaan ketenagakerjaan di Kabupaten Wonosobo, Kecamatan Wonosobo memiliki nilai klasifikasi sebesar 68.764 dan Kecamatan Kertek sebesar 67.034. Kedua kecamatan tersebut termasuk dalam kelas V dengan kategori sangat tinggi dan skor 5, sehingga menjadi wilayah dengan ketersediaan ketenagakerjaan tertinggi di Kabupaten Wonosobo. Adapun Kecamatan Kalibawang memiliki nilai klasifikasi sebesar 20.769 dan Kecamatan Sukoharjo sebesar 26.355. Kedua kecamatan tersebut termasuk dalam kelas I dengan kategori sangat rendah dan skor 1, sehingga menjadi wilayah dengan ketersediaan ketenagakerjaan terendah di Kabupaten Wonosobo. Berikut adalah Peta Ketersediaan Ketenagakerjaan di Kabupaten Wonosobo.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 13 Peta Ketersediaan Ketenagakerjaan Kabupaten Wonosobo

4.2.12 Analisis Terhadap Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku merupakan faktor penting dalam pengembangan agroindustri karena sangat menentukan kelancaran proses produksi. Keberadaan industri pengolahan berbasis pertanian diharapkan dapat didukung oleh wilayah sekitarnya yang mampu menyediakan pasokan bahan baku secara berkelanjutan untuk kegiatan agroindustri (Fitriani & Aulia, 2018b). Bahan baku dalam analisis ini menggunakan komoditas unggulan yang memiliki tingkat produksi dan pertumbuhan di Kabupaten Wonosobo, sehingga dianggap mampu mencukupi kebutuhan bahan baku untuk kegiatan agroindustri.

Analisis ketersediaan bahan baku dilakukan berdasarkan data jumlah produksi komoditas unggulan baik komoditas tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura pada setiap kecamatan, kemudian pengelompokan kelasnya menggunakan metode *Sturges* dengan (n) sebagai jumlah kecamatan di Kabupaten Wonosobo, yaitu 15 kecamatan. Berikut merupakan perhitungan panjang kelas ketersediaan bahan baku menggunakan metode *sturges* :

$$K = 1 + 3,3 \log (n)$$

$$K = 1 + 3,3 \log (15)$$

$$K = 1 + 3,3 \log (1,17609)$$

$$K = 4,88110 \approx 5$$

Didapat dari Hasil perhitungan menggunakan rumus Sturges diatas, menunjukkan bahwa jumlah kelas yang diperoleh adalah 5 kelas klasifikasi. Selanjutnya, hasil tersebut digunakan untuk menentukan interval kelas sebagai batas dalam pengelompokan ketersediaan bahan baku. Berikut merupakan perhitungan interval kelas untuk ketersediaan bahan baku.

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Data Tertinggi} - \text{Data Tertinggi}}{\text{Panjang Kelas}} \\ &= \frac{800.162,01 - 53,99}{5} \\ &= 160.032 \end{aligned}$$

Tabel 4. 16 Interval Kelas Bahan Baku Kabupaten Wonosobo

Kelas	Klasifikasi	Kategori	Skor
I	53,99 – 160.086,41	Sangat Rendah	1
II	160.086,42 – 320.118,82	Rendah	2
III	320.118,84 – 480.151,25	Cukup Tinggi	3
IV	480.151,26 – 640.183,67	Tinggi	4
V	640.183,63 – 800.216,10	Sangat Tinggi	5

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan tabel ketersediaan bahan baku, hasil klasifikasi menggunakan metode Sturges menghasilkan 5 kelas kategori dengan interval kelas sebesar 160.032. Kelas I memiliki rentang nilai 53,99 – 160.086,41 dan termasuk kategori sangat rendah dengan skor 1. Kelas II memiliki rentang nilai 160.086,42 – 320.118,82 dengan kategori rendah dan skor 2. Kelas III berada pada rentang nilai 320.118,84 – 480.151,25 yang termasuk kategori cukup tinggi dengan skor 3. Selanjutnya, kelas IV memiliki rentang nilai 480.151,26 – 640.183,67 dengan kategori tinggi dan skor 4. Sementara itu, kelas V memiliki rentang nilai 640.183,63 – 800.216,10 yang termasuk kategori sangat tinggi dengan skor 5.

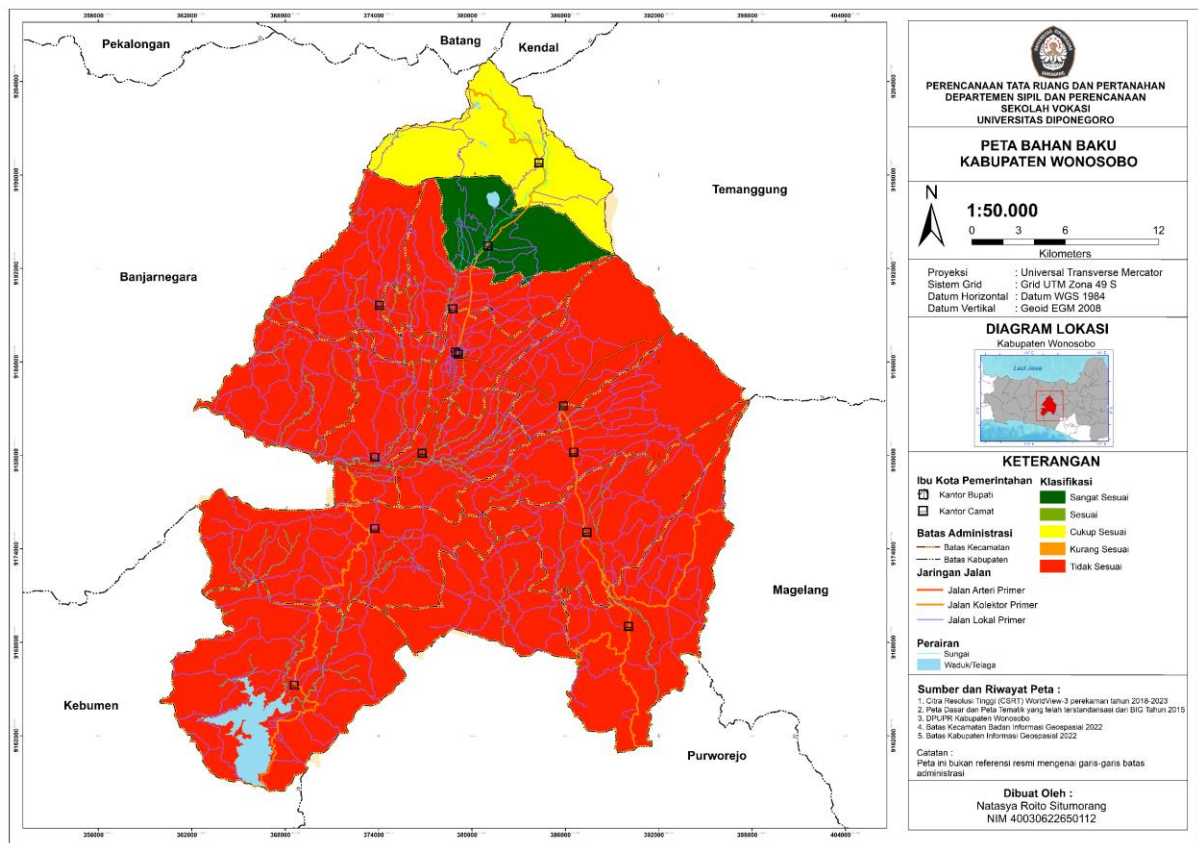
Tabel 4. 17 Klasifikasi Bahan Baku Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Klasifikasi	Kelas/Skor	Kategori
1	Wadaslintang	3.920,99	I	Sangat Rendah
2	Kepil	22.962,39	I	Sangat Rendah

No	Kecamatan	Klasifikasi	Kelas/Skor	Kategori
3	Sapuran	36.468,20	I	Sangat Rendah
4	Kalibawang	10.128,40	I	Sangat Rendah
5	Kaliwiro	1.751,39	I	Sangat Rendah
6	Leksono	53,99	I	Sangat Rendah
7	Sukoharjo	1.744,52	I	Sangat Rendah
8	Selomerto	5.156,34	I	Sangat Rendah
9	Kalikajar	88.638,00	I	Sangat Rendah
10	Kertek	31.505,00	I	Sangat Rendah
11	Wonosobo	8.195,30	I	Sangat Rendah
12	Watumalang	28.401,02	I	Sangat Rendah
13	Mojotengah	99.092,50	I	Sangat Rendah
14	Garung	800.216,10	5	Sangat Tinggi
15	Kejajar	549.739,00	4	Tinggi

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil klasifikasi ketersediaan bahan baku di Kabupaten Wonosobo, kecamatan dengan nilai ketersediaan bahan baku tertinggi adalah Kecamatan Garung dengan nilai 800.216,10 yang termasuk dalam kelas V kategori sangat tinggi. Adapun kecamatan dengan nilai terendah adalah Kecamatan Leksono dengan nilai 53,99 yang termasuk dalam kelas I kategori sangat rendah. Dapat dilihat dari Peta Ketersediaan Bahan Baku di Kabupaten Wonosobo dibawah ini :



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 14 Peta Ketersediaan Bahan Baku Kabupaten Wonosobo

Analisis kesesuaian lahan dilakukan menggunakan metode **Union** pada Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menggabungkan seluruh parameter yang digunakan dalam penelitian ke dalam satu layer. Setelah proses penggabungan dilakukan, setiap parameter diberi nilai berdasarkan angka penilaian (A) dan bobot (B) yang telah ditentukan dengan mengacu pada beberapa jurnal dan penelitian terdahulu sesuai tingkat kepentingan masing-masing parameter. Nilai setiap parameter diperoleh dari hasil perkalian antara angka penilaian (A) dengan bobot (B), sehingga menghasilkan skor yang mencerminkan tingkat pengaruh setiap parameter terhadap kesesuaian lahan.

Penelitian ini menggunakan 13 parameter dalam analisis kesesuaian lahan untuk pengembangan agroindustri yang mempertimbangkan aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik meliputi jarak terhadap jalan utama, permukiman, pusat kota, infrastruktur (terminal), pusat perdagangan (pasar), jaringan energi, jaringan telekomunikasi, jaringan sungai, kemiringan lereng, jenis tanah, dan penggunaan lahan. Sementara itu, aspek nonfisik terdiri atas ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan bahan baku. Ketiga belas parameter tersebut dipilih karena memiliki pengaruh terhadap penentuan lokasi yang sesuai untuk pengembangan

agroindustri, baik dari segi kondisi lahan, aksesibilitas, ketersediaan infrastruktur, maupun dukungan sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan agroindustri. Berikut tabel skoring dalam analisis kesesuaian lahan di Kabupaten Wonosobo antara lain :

Tabel 4. 18 Tabel Skoring Kesesuaian Lahan di Kabupaten Wonosobo

No	Parameter	Klasifikasi	Angka Penilaian	Bobot	Skor
			(A)		(AxB)
1	Penggunaan Lahan	Semak belukar, lahan kosong, tanah tandus, lahan tidak dimanfaatkan	5	19	95
		Perkebunan, Industri, Perdagangan	4		76
		Tegalan	3		57
		Lahan Pertanian (sawah tadah hujan)	2		38
		Sawah irigasi, permukiman, fasilitas jasa dan pendidikan, rekreasi, rawa, empang	1		19
2	Bahan Baku	640.183,63 – 800.216,10	5	13	65
		480.151,26 – 640.183,67	4		52
		320.118,84 – 480.151,25	3		39
		160.086,42 – 320.118,82	2		26
		53,99 – 160.086,41	1		13
3	Jarak terhadap Jalan Utama	0-500 m	5	12	60
		500-1000 m	4		48
		1000-1500 m	3		36
		1500-2000 m	2		24
		>2000 m	1		12
4	Kemiringan Lereng	0-8%	5	11	55
		8-15%	4		44
		15-25%	3		33
		25-45%	2		22
		>45%	1		11
5	Jenis Tanah	Aluvial, Glei, Planosol, Hidromorf, Literite	5	8	40

No	Parameter	Klasifikasi	Angka Penilaian	Bobot	Skor
			(A)		(AxB)
		Latosol	4		32
		Brown forest soil, Non calsic, mediteran	3		24
		Andosol, Laterit, Grumusol, Podsolik	2		16
		Regosol, Litosol, Organosol, Renzina	1		8
6	Jarak terhadap Jaringan Energi	0-100 m	5	7	35
		101-500 m	4		28
		501-1000 m	3		21
		1001-1500 m	2		14
		>1500 m	1		7
7	Jarak terhadap Pusat Kota	>20 km	5	6	30
		15-20 km	4		24
		10-15 km	3		18
		5-10 km	2		12
		0-5 km	1		6
8	Tenaga Kerja	59.169 – 68.768	5	6	30
		49.569 – 59.168	4		24
		39.969 – 49.568	3		18
		30.369 – 39.968	2		12
		20.769 – 30.368	1		6
9	Jarak terhadap Jaringan Sungai	<50 m	5	4	20
		51-250 m	4		16
		251-500 m	3		12
		501-750 m	2		8
		>750 m	1		4
10	Jarak terhadap Jaringan Telekomunikasi	0-100 m	5	5	25
		101-500 m	4		20
		501-1000 m	3		15
		1001-1500 m	2		10
		>1500 m	1		5

No	Parameter	Klasifikasi	Angka Penilaian	Bobot	Skor
			(A)		(AxB)
11	Jarak terhadap Permukiman	0-200 m	5	5	25
		200-400 m	4		20
		400-600 m	3		15
		600-800 m	2		10
		>800 m	1		5
12	Jarak Terhadap Infrastruktur (Terminal)	0-2000 m	5	2	10
		2001-4000 m	4		8
		4001-6000 m	3		6
		6001-8000 m	2		4
		>8000 m	1		2
13	Jarak terhadap Pusat Perdagangan (Pasar)	0-2000 m	5	2	10
		2001-4000 m	4		8
		4001-6000 m	3		6
		6001-8000 m	2		4
		>8000 m	1		2

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Penilaian kesesuaian lahan dilakukan melalui proses *overlay* terhadap seluruh variabel yang telah diberikan bobot dan skor sesuai dengan tingkat pengaruhnya. Hasil dari proses tersebut berupa nilai yang menunjukkan tingkat kesesuaian masing-masing wilayah sebagai lokasi pengembangan agroindustri. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kondisi yang lebih mendukung untuk pengembangan agroindustri.

Selanjutnya, hasil skoring digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki potensi paling tinggi. Setelah itu dilakukan proses *union* untuk menggabungkan hasil analisis kesesuaian lahan dengan data ketersediaan lahan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh lokasi yang tidak hanya sesuai berdasarkan faktor-faktor yang dianalisis, tetapi juga tersedia untuk dikembangkan sebagai kawasan agroindustri. Berikut adalah proses pengolahan analisis kesesuaian lahan untuk lokasi agroindustri :

$$= 61,2 = 61$$

Setelah jumlah kelas diperoleh, tahap selanjutnya dalam menentukan interval kelas. Perhitungan interval kelas dilakukan berdasarkan nilai hasil proses *union* yang diperoleh dari penjumlahan seluruh bobot variabel menggunakan fitur Field Calculatur. Hasil perjumlahan tersebut menghasilkan nilai tertinggi sebesar 412 dan nilai terendah 106. Selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah kemudian dibagi dengan jumlah kelas, sehingga diperoleh interval kelas sebesar 61.

Tabel 4. 19 Interval Kelas Kesesuaian Lahan Kabupaten Wonosobo

Kelas	Rentang Bobot	Kelas
I	106 - 167	Tidak Sesuai
II	168 – 229	Kurang Sesuai
III	230 – 291	Cukup Sesuai
IV	292– 353	Sesuai
V	353 – 415	Sangat Sesuai

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Dari interval kelas berikut terbagi atas 5 kelas yaitu : kelas tidak sesuai (N2) memiliki rentang nilai 106 - 167, kelas Kurang Sesuai (N1) memiliki rentang nilai 168 – 229, kelas Cukup Sesuai (S3) memiliki rentang nilai 230 – 291, kelas Sesuai (S2) memiliki rentang nilai 292– 353, dan kelas Sangat Sesuai (S1) memiliki rentang nilai 353 – 415. Berikut tabel luasan untuk kesesuaian lokasi agroindustri :

Tabel 4. 20 Luas Kesesuaian Lahan Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Cukup Sesuai (S3)	Kurang Sesuai (N1)	Tidak Sesuai (N2)
Wadaslintang	507,76	4322,27	7803,39	628,46	0,04
Kepil	12,94	3455,77	5898,67	591,79	0,01
Sapuran	1,45	1228,42	4576,32	1665,94	0,90
Kalibawang	0,00	75,34	4031,94	1353,18	6,65
Kaliwiro	36,01	2044,82	6725,61	1197,45	2,12
Leksono	168,83	1469,25	2669,09	279,04	0,00
Sukoharjo	0,00	4,80	3072,10	2463,26	23,55

Kecamatan	Luas Kesesuaian (Ha)				
	Sangat Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Cukup Sesuai (S3)	Kurang Sesuai (N1)	Tidak Sesuai (N2)
Selomerto	16,34	963,88	2229,42	980,10	0,28
Kalikajar	3,74	522,54	4623,90	2995,75	0,25
Kertek	46,63	1722,15	2899,52	1477,02	0,00
Wonosobo	29,04	1097,49	1551,32	3345,82	0,00
Watumalang	0,00	46,08	2853,28	3345,82	27,51
Mojotengah	0,00	85,94	1907,73	2967,29	13,83
Garung	103,78	1791,02	2702,60	56,78	0,00
Kejajar	6,73	1681,75	5424,51	265,82	0,00
Kabupaten Wonosobo	933,24	20511,53	58969,41	23613,53	75,14
Persentase	1%	20%	58%	23%	0%

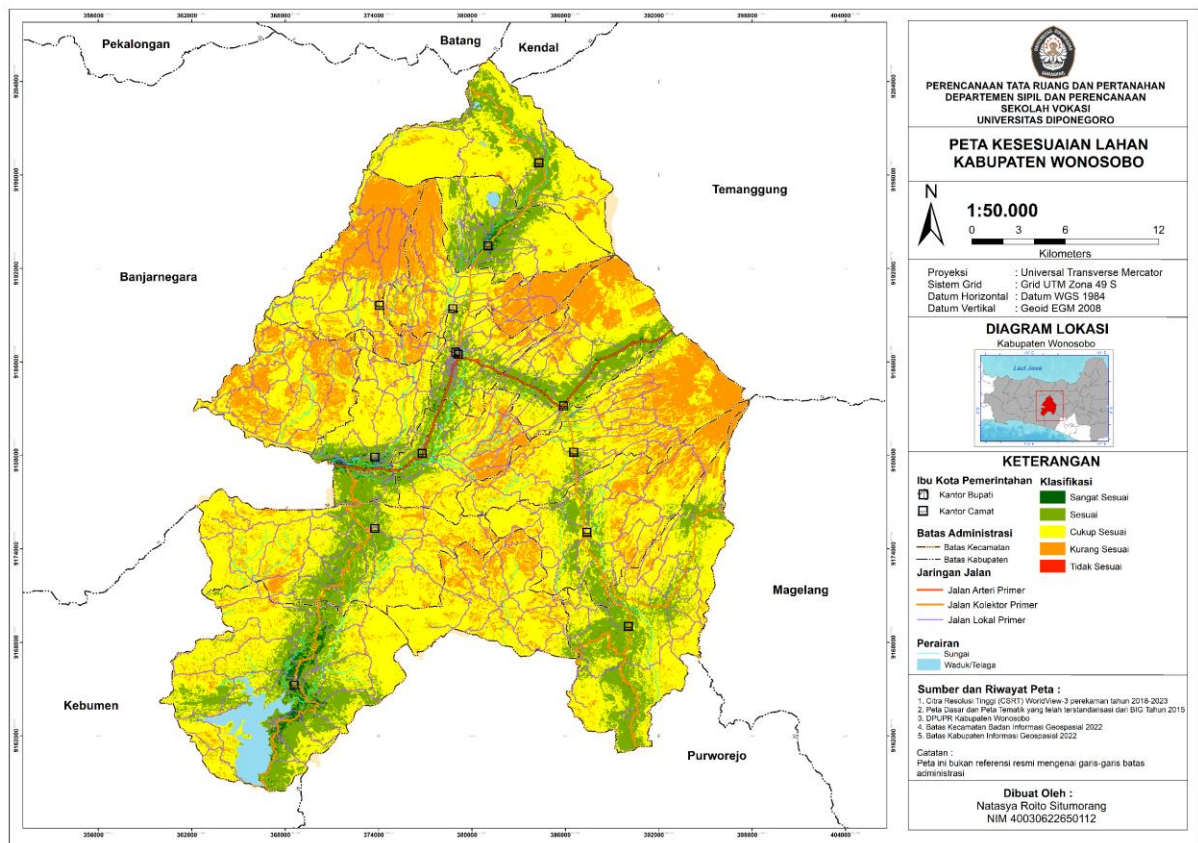
Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil *overlay* yang telah dilakukan, diperoleh kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan agroindustri sebagai berikut :

1. Kelas Sangat Sesuai (S1) memiliki luas 933,24 ha atau sekitar 1% dari total luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Kelas ini tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Sapuran, Kaliwiro, Leksono, Selomerto, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, Watumalang, Mojotengah, Garung, dan Kejajar. Wilayah yang berada pada kelas ini memiliki kondisi yang paling mendukung untuk pengembangan agroindustri karena didukung oleh aksesibilitas yang baik, kedekatan terhadap pusat kegiatan, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta kondisi fisik lahan yang relatif sesuai.
2. Kelas Sesuai (S2) memiliki luas sebesar 20.511,53 ha atau sekitar 20% dari total luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Kelas ini tersebar hampir di seluruh kecamatan, dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Kaliwiro, Garung, Kertek, dan Kejajar. Wilayah pada kelas ini memiliki tingkat kesesuaian yang baik untuk pengembangan agroindustri, meskipun masih terdapat beberapa faktor pembatas, seperti kondisi topografi, aksesibilitas, maupun keterjangkauan terhadap fasilitas pendukung.

3. Kelas Cukup Sesuai (S3) merupakan kelas dengan luasan terbesar, yaitu 58.969,41 ha atau sekitar 58% dari total luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Kelas ini tersebar di seluruh kecamatan dengan luasan terbesar terdapat di Kecamatan Wadaslintang, Kaliwiro, Kepil, Kejajar, dan Kalikajar. Dominasi kelas Cukup Sesuai menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Wonosobo masih memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agroindustri, namun memerlukan upaya pengelolaan dan peningkatan sarana pendukung. Faktor pembatas yang memengaruhi kelas ini antara lain kemiringan lereng, jarak terhadap pusat pelayanan dan infrastruktur, serta penggunaan lahan yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan agroindustri.
4. Kelas Kurang Sesuai (N1) memiliki luas 23.613,53 ha atau sekitar 23% dari total luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Kelas ini tersebar di seluruh kecamatan, dengan luasan terbesar berada di Kecamatan Wonosobo, Watumalang, Kalikajar, Mojotengah, dan Sukoharjo. Wilayah pada kelas ini memiliki tingkat kesesuaian yang relatif rendah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor pembatas, seperti kondisi lereng yang lebih curam, aksesibilitas yang kurang memadai, serta jarak yang relatif jauh dari pusat kegiatan ekonomi dan fasilitas distribusi sehingga kurang mendukung pengembangan agroindustri.
5. Kelas Tidak Sesuai (N2) memiliki luas 75,14 ha atau sekitar 0% dari total luas wilayah Kabupaten Wonosobo. Meskipun persentasenya sangat kecil, kelas ini masih dijumpai di beberapa kecamatan, yaitu Wadaslintang, Kepil, Sapuran, Kalibawang, Kaliwiro, Sukoharjo, Selomerto, Kalikajar, Watumalang, dan Mojotengah. Wilayah yang termasuk dalam kelas ini memiliki kondisi yang tidak memenuhi persyaratan untuk pengembangan agroindustri, baik karena keterbatasan kondisi fisik lahan, aksesibilitas, maupun faktor pembatas lainnya. Dengan luasan yang sangat kecil, keberadaan kelas ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap potensi pengembangan agroindustri secara keseluruhan di Kabupaten Wonosobo.

Peta kesesuaian lahan untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo disajikan pada gambar dibawah ini :



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 16 Peta Kesesuaian Lahan Kabupaten Wonosobo

4.3 Analisis Ketersediaan Lahan

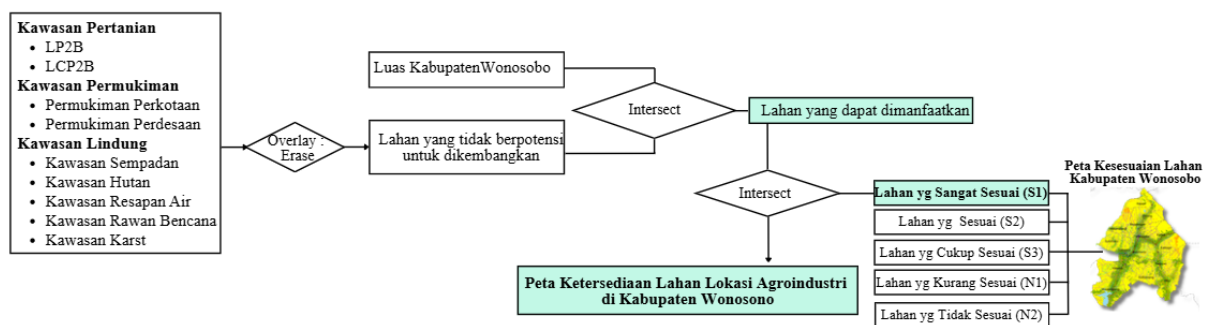
Analisis ketersediaan lahan dilakukan untuk mengetahui wilayah yang masih dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pengembangan agroindustri. Lahan yang dianggap tersedia merupakan lahan yang belum dimanfaatkan secara insentif dan tidak termasuk dalam penggunaan lahan yang berfungsi sebagai kawasan permukiman, kawasan pertanian, maupun kawasan konservasi. Selain itu, lahan yang tersedia juga sesuai dengan arahan pola ruang yang di peruntukkan bagi kegiatan industri (Mazhari et al., 2024).

Analisis ketersediaan lahan dilakukan meliputi beberapa tahapan pengolahan data spasial. Tahap pertama dilakukan proses *overlay* dengan metode erase. Proses ini bertujuan untuk mengeluarkan kawasan-kawasan yang tidak dapat digunakan untuk pengemabnagan agroindustri sehingga hanya tersisa lahan yang berpotensi untuk dikebamngkan. Kawasan yang dikeluarkan meliputi kawasan pertanian yang terdiri atas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B), kawasan permukiman meliputi permukiman perdesaan dan permukiman perkotaan, serta kawasan

lindung yang mencakup kawasan sempadan, kawasan hutan, kawasan resapan air, kawasan rawan bencana, dan kawasan karst.

Setelah kawasan-kawasan tersebut dikeluarkan, tahap berikutnya dilakukan dengan proses intersect. Proses ini digunakan untuk menggabungkan beberapa data yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hasil erase kemudian di intersect dengan batas administrasi Kabupaten Wonosobo untuk memperoleh lahan yang berada di wilayah penelitian. Selanjutnya, hasil tersebut di intersect dengan pola ruang RTRW Kawasan Peruntukan Industri (KPI) sehingga diperoleh lahan yang tersedia dan sesuai dengan arahan tata ruang untuk kegiatan industri.

Pada tahap akhir, hasil ketersediaan lahan yang sudah di intersect dengan hasil analisis kesesuaian lahan kelas Sangat Sesuai (S1). Tahap ini dilakukan untuk memperoleh lahan yang tidak hanya tersedia dan sesuai dengan peruntukan ruang, tetapi juga memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi untuk pengembangan agroindustri. Berikut disajikan proses ketersediaan lahan di Kabupaten Wonosobo :



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 17 Proses Pengolahan Ketersediaan Lahan Kabupaten Wonosobo

Dari proses ketersediaan lahan diatas didapatkan luasan ketersediaan lahan di Kabupaten Wonosobo sebagai berikut :

Tabel 4. 21 Luas Ketersediaan Lahan Kabupaten Wonosobo

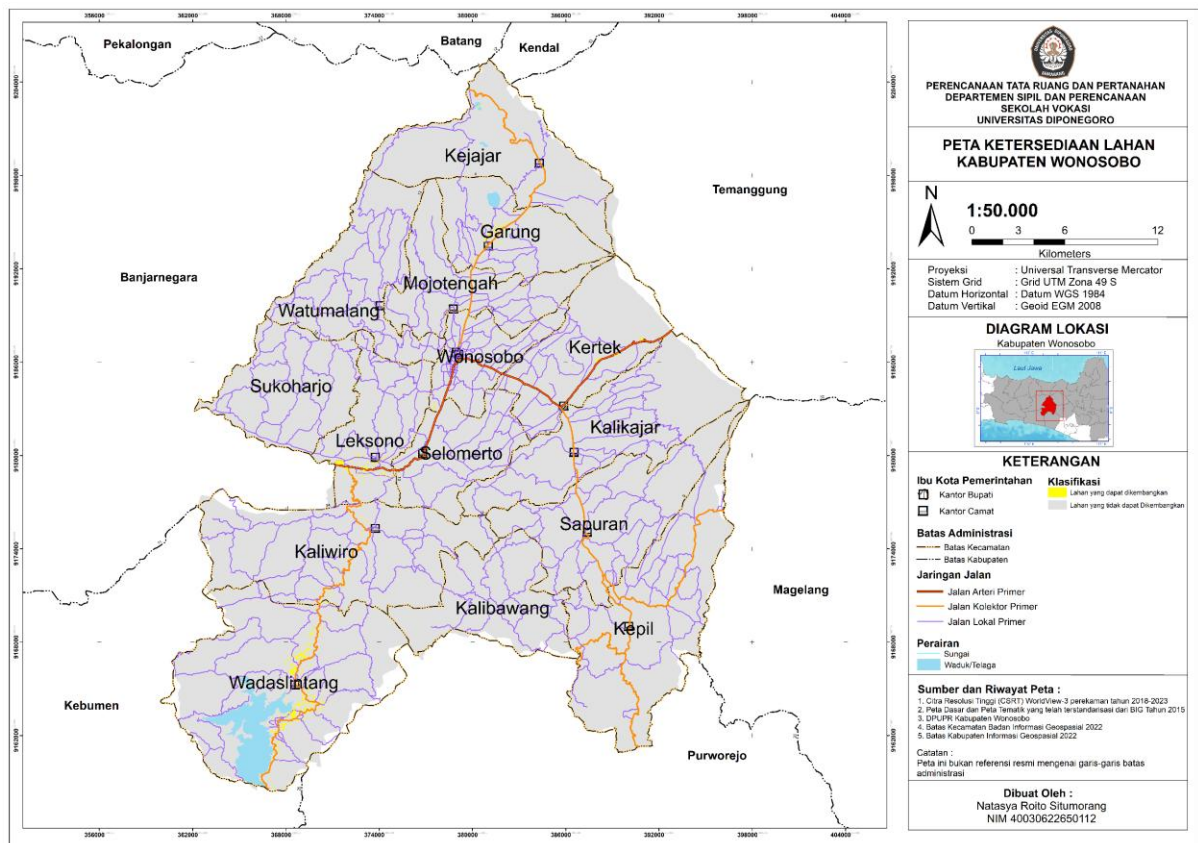
Kecamatan	Luas Ketersediaan Lahan (Ha)
Wadaslintang	157,93
Kepil	1,69
Sapuran	0,12
Kalibawang	0,00
Kaliwiro	16,74
Leksono	54,7

Kecamatan	Luas Ketersediaan Lahan (Ha)
Sukoharjo	0,00
Selomerto	2,05
Kalikajar	0,98
Kertek	12,77
Wonosobo	4,44
Watumalang	0,00
Mojotengah	0,00
Garung	28,8
Kejajar	2,82
Kabupaten Wonosobo	283,04

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis ketersediaan lahan, luas lahan yang tersedia untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo mencapai 283,04 ha. Lahan yang tersedia tersebut tersebar di beberapa kecamatan dengan luasan yang berbeda-beda, sedangkan beberapa kecamatan tidak memiliki lahan yang tersedia untuk pengembangan agroindustri. Kecamatan Wadaslintang merupakan kecamatan dengan ketersediaan lahan terbesar, yaitu seluas 157,93 ha atau sekitar 55,80% dari total ketersediaan lahan di Kabupaten Wonosobo. Besarnya ketersediaan lahan di kecamatan ini menunjukkan bahwa masih terdapat area yang belum dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman, kawasan lindung, maupun kawasan pertanian yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B). Kondisi tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan agroindustri dibandingkan kecamatan lainnya.

Di sisi lain, Kecamatan Kalibawang, Sukoharjo, Watumalang, dan Mojotengah tidak memiliki ketersediaan lahan untuk pengembangan agroindustri. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut telah didominasi oleh penggunaan lahan yang tidak dapat dialokasikan untuk pengembangan agroindustri, seperti kawasan permukiman, kawasan lindung, maupun kawasan pertanian yang telah ditetapkan sebagai LP2B dan LCP2B. Peta ketersediaan lahan di Kabupaten Wonosobo disajikan pada gambar dibawah ini.

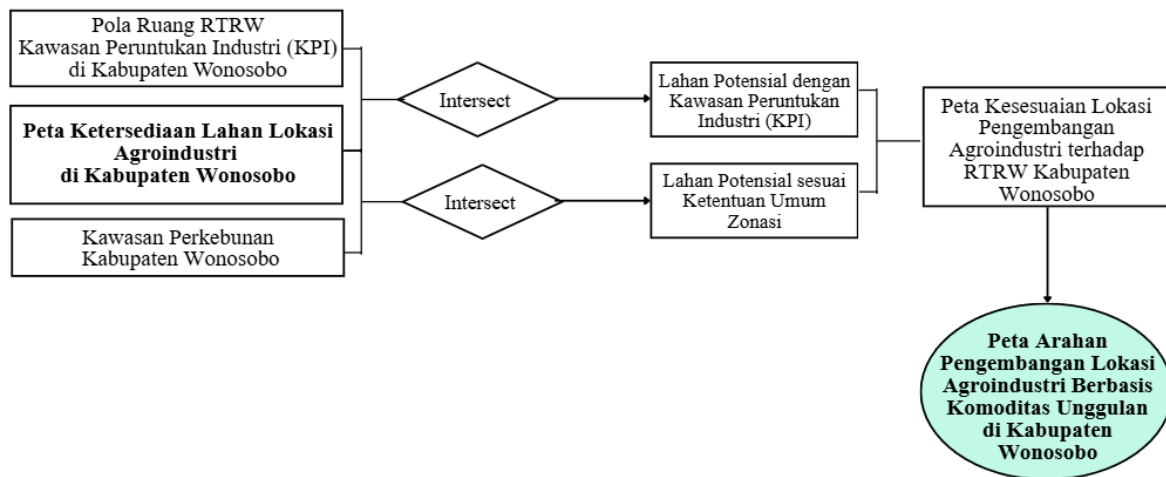


Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 18 Peta Ketersediaan Lahan Kabupaten Wonosobo

4.4 Analisis Kesesuaian Lokasi Agroindustri terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah

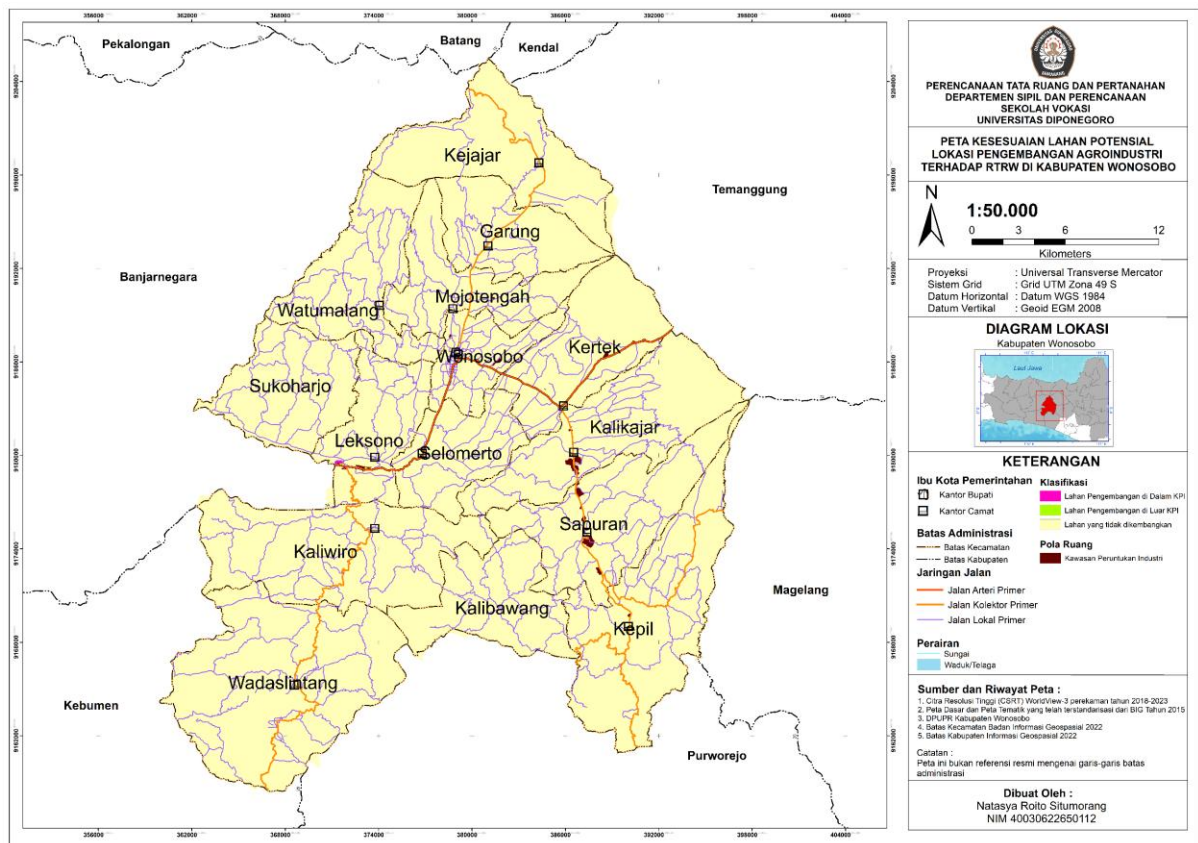
Analisis kesesuaian terhadap rencana pola ruang RTRW dilakukan untuk mengetahui apakah lokasi yang telah teridentifikasi sesuai sebagai kawasan pengembangan agroindustri berdasarkan arahan pemanfaatan ruang yang berlaku. Analisis ini dilakukan dengan overlay hasil analisis kesesuaian lokasi agroindustri dengan peta rencana pola ruang Kabupaten Wonosobo. Acuan yang digunakan adalah Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043. Analisis difokuskan pada identifikasi lokasi yang berada di Kawasan Peruntukan Industri (KPI) serta lokasi yang berada pada kawasan dengan ketentuan umum zonasi yang mengizinkan kegiatan industri secara bersyarat. Berikut disajikan proses kesesuaian terhadap RTRW di Kabupaten Wonosobo :



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 19 Proses Pengolahan Kesesuaian Lokasi terhadap Pola Ruang dan Ketentuan Umum Zonasi

Proses analisis dilakukan dengan meng-overlay Peta Ketersediaan Lahan Lokasi Agroindustri dengan Peta Pola Ruang RTRW Kabupaten Wonosobo menggunakan metode *intersect*. Overlay pertama dilakukan dengan Kawasan Peruntukan Industri (KPI) untuk mengetahui lahan potensial yang berada pada kawasan yang memang diperuntukkan bagi kegiatan industri. Selanjutnya, overlay juga dilakukan dengan kawasan perkebunan untuk mengidentifikasi lahan potensial yang berada pada kawasan dengan ketentuan umum zonasi yang memperbolehkan kegiatan industri secara bersyarat. Hasil dari kedua proses overlay tersebut kemudian digabungkan sehingga menghasilkan peta kesesuaian lokasi pengembangan agroindustri terhadap RTRW Kabupaten Wonosobo. Peta kesesuaian lokasi pengembangan agroindustri terhadap RTRW Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada gambar berikut



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Peta Kesesuaian Lahan Potensial Lokasi Pengembangan Agroindustri terhadap RTRW di Kabupaten Wonosobo disusun untuk mengetahui kesesuaian lahan potensial hasil analisis dengan arahan pola ruang yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Wonosobo. Melalui peta ini dapat diketahui lokasi yang berada di Kawasan Peruntukan Industri (KPI) maupun lokasi yang berada pada kawasan dengan ketentuan umum zonasi yang mengizinkan kegiatan industri secara bersyarat. Area yang merupakan hasil tumpang susun kedua peta tersebut menjadi lokasi yang direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri karena sesuai dengan kondisi lahan serta arahan pemanfaatan ruang yang ditetapkan dalam RTRW. Berikut hasil luasan kesesuaian lahan lokasi pengembangan agroindustri terhadap Pola Ruang RTRW di Kabupaten Wonosobo sebagai berikut :

Tabel 4. 22 Luas Kesesuaian Lahan Lokasi Pengembangan Agroindustri terhadap Pola Ruang RTRW KPI di Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas Lahan Potensial Agroindustri (Ha)	Luas KPI Pola Ruang Kabupaten Wonosono (Ha)	Luas Lahan Kawasan Ketentuan Umum Zonasi (Bersyarat) (Ha)
Wadaslintang	-	-	-

Kecamatan	Luas Lahan Potensial Agroindustri (Ha)	Luas KPI Pola Ruang Kabupaten Wonosono (Ha)	Luas Lahan Kawasan Ketentuan Umum Zonasi (Bersyarat) (Ha)
Kepil	-	3,98	-
Sapuran	-	87,9	-
Kalibawang	-	-	-
Kaliwiro	-	-	-
Leksono	19,64	33,24	7,95
Sukoharjo	-	-	-
Selomerto	-	-	-
Kalikajar	-	65,04	-
Kertek	0,22	14,07	0,11
Wonosobo	-	14,26	-
Watumalang	-	-	-
Mojotengah	-	1,95	-
Garung	-	-	-
Kejajar	-	-	-
Kabupaten Wonosobo	19,86	220,44	8,06

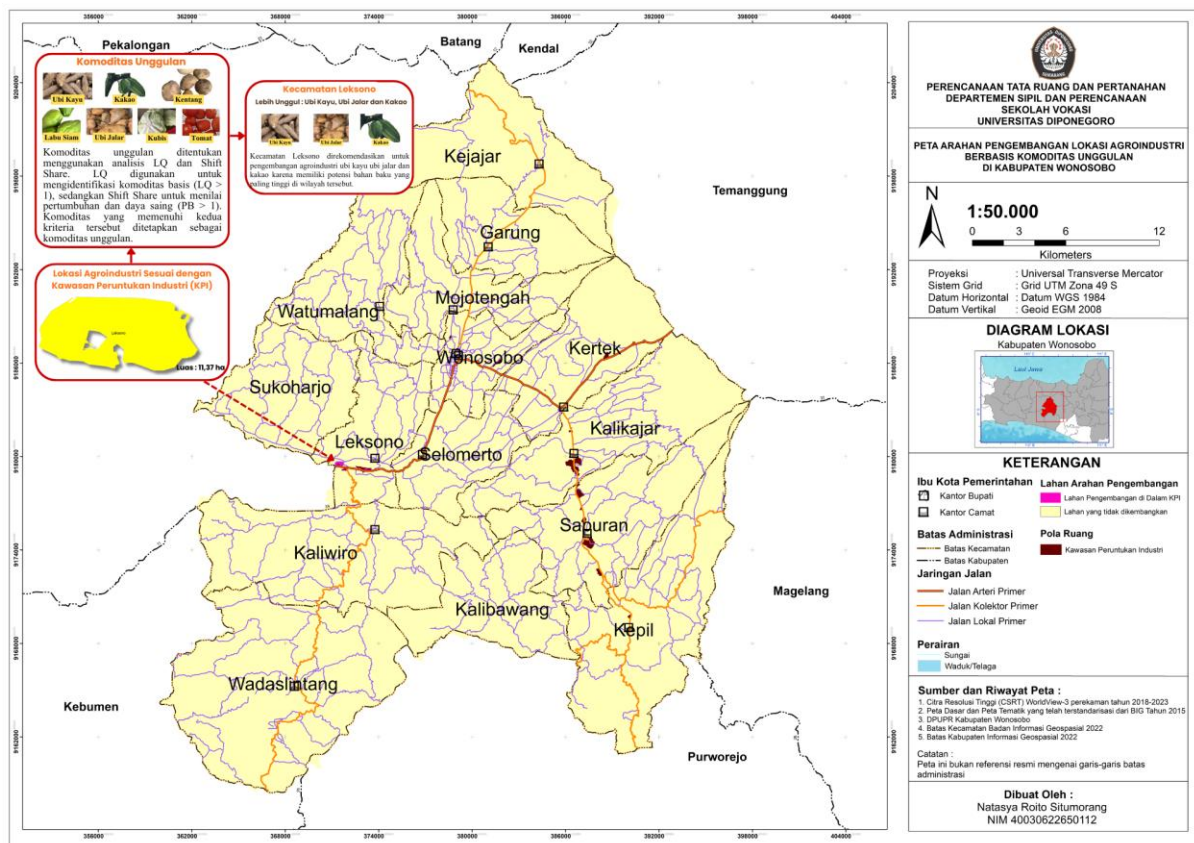
Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis, luas Kawasan Peruntukan Industri (KPI) di Kabupaten Wonosobo mencapai 220,44 ha, sedangkan lahan yang sesuai untuk pengembangan agroindustri hanya 19,86 ha. Lahan potensial tersebut terdapat di Kecamatan Leksono seluas 19,64 ha dan Kecamatan Kertek seluas 0,22 ha, dengan potensi terbesar berada di Kecamatan Leksono. Selain itu, terdapat 8,06 ha lahan di luar KPI yang dapat dikembangkan secara bersyarat sesuai dengan ketentuan zonasi RTRW, yang juga terkonsentrasi di Kecamatan Leksono dan Kertek.

Luasnya lahan yang sesuai di Kecamatan Leksono didukung oleh aksesibilitas wilayah yang baik karena dilalui jaringan jalan arteri primer yang memudahkan mobilitas dan distribusi. Kondisi ini mendukung kelancaran pengangkutan bahan baku dari sentra produksi menuju lokasi pengolahan serta distribusi produk agroindustri ke wilayah pemasaran. Pengembangan agroindustri pada kawasan tersebut berperan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi, serta menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat.

4.5 Rencana Lokasi dan Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lokasi, ketersediaan bahan baku, aksesibilitas, sarana dan prasarana pendukung, serta kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, diperoleh lokasi yang direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan. Arahan pengembangan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu lokasi yang berada di dalam Kawasan Peruntukan Industri (KPI) dan lokasi yang berada di luar Kawasan Peruntukan Industri. Perbedaan arahan ini didasarkan pada kesesuaian fungsi ruang dan ketentuan pemanfaatan ruang yang berlaku. Peta arahan lokasi pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo disajikan pada gambar berikut.



Sumber; Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 20 Peta Arahan Pengembangan Lokasi AGroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Di Kabupaten Wonosobo

4.5.1 Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri di Dalam Kawasan Peruntukan Industri

Arahan pengembangan lokasi agroindustri di dalam Kawasan Peruntukan Industri (KPI) merupakan rekomendasi lokasi yang sesuai untuk pengembangan agroindustri berdasarkan RTRW Kabupaten Wonosobo. Lokasi pada kawasan ini diprioritaskan karena telah diperuntukkan sebagai kawasan industri serta didukung oleh luas lahan, aksesibilitas, dan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan agroindustri. Berdasarkan peta arahan pengembangan lokasi agroindustri di dalam Kawasan Peruntukan Industri, diperoleh lokasi-lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan secara bersyarat. Rincian lokasi tersebut disajikan pada tabel dibawah ini antara lain :

Tabel 4. 23 Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri di Dalam Kawasan Peruntukan Industri di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Keterangan	Dokumentasi
1.	Kecamatan Leksono	11,37	Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020, luas minimum lahan untuk pengembangan kawasan industri kecil dan menengah (IKM) adalah 5 hektare dalam satu hamparan. Lokasi yang teridentifikasi untuk pengembangan agroindustri memiliki luas sekitar 11,71 ha, sehingga telah memenuhi persyaratan luas minimum yang ditetapkan.	
		2,75	Berdasarkan Permen Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020, kawasan industri kecil dan menengah memerlukan lahan minimal 5 Ha dalam satu hamparan. Namun, seluruh lokasi yang teridentifikasi memiliki luas dibawah ketentuan tersebut, sehingga dari aspek luas lahan masing-masing hamparan masih belum memenuhi persyaratan minimum untuk pengembangan kawasan industri kecil dan menengah.	-
		2,19		
		1,36		
		0,64		
		0,20		
		0,17		
		0,13		
		0,13		
		0,12		
		0,9		
2.	Kecamatan Kertek		Berdasarkan Permen Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020, kawasan industri kecil dan	-

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Keterangan	Dokumentasi
		0,11	menengah memerlukan lahan minimal 5 Ha dalam satu hamparan. Namun, seluruh lokasi yang teridentifikasi memiliki luas dibawah ketentuan tersebut, sehingga dari aspek luas lahan masing-masing hamparan masih belum memenuhi persyaratan minimum untuk pengembangan kawasan industri kecil dan menengah.	
		0,11		

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa lokasi yang berada di dalam Kawasan Peruntukan Industri terdapat di Kecamatan Leksono dengan luas 11,37 ha. Luasan tersebut telah memenuhi ketentuan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020 yang menetapkan luas minimum kawasan industri kecil dan menengah sebesar 5 ha dalam satu hamparan.

Selain memenuhi ketentuan luas, lokasi ini memiliki aksesibilitas yang baik karena berada dekat dengan jalan arteri primer, jaringan jalan utama, terminal, dan pasar sehingga mendukung distribusi bahan baku maupun hasil produksi. Pengembangan agroindustri didukung oleh komoditas unggulan Kabupaten Wonosobo, yaitu ubi jalar dan ubi kayu dari sektor tanaman pangan, kentang, kubis, tomat, dan labu siam dari sektor hortikultura, serta kakao dari sektor perkebunan. Ketersediaan bahan baku tersebut menjadi potensi utama dalam pengembangan agroindustri yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian.

4.5.2 Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri di Luar Kawasan Peruntukan Industri

Arahan pengembangan lokasi agroindustri di luar Kawasan Peruntukan Industri merupakan rekomendasi lokasi yang berada di luar KPI, tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangannya dilakukan secara bersyarat sesuai ketentuan tata ruang, yaitu pada kawasan yang diperbolehkan seperti perkebunan dan tegalan/ladang, dengan tetap memperhatikan ketentuan umum zonasi agar fungsi utama kawasan tetap terjaga. Berdasarkan peta arahan pengembangan lokasi agroindustri di luar Kawasan Peruntukan Industri, diperoleh lokasi-lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan secara bersyarat. Rincian lokasi tersebut disajikan pada tabel dibawah ini antara lain :

Tabel 4. 24 Tabel Arah Pengembangan Lokasi Agroindustri di Luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI) di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Keterangan
1	Kecamatan Leksono	3,27	Mengacu pada Perda Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023, kawasan perkebunan dapat dimanfaatkan secara bersyarat untuk kegiatan industri pengolahan hasil perkebunan. Namun, karena luas lahan yang tersedia kurang dari 5 hektar dalam satu hamparan, lokasi tersebut belum memenuhi ketentuan luas minimum kawasan industri berdasarkan Permen Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020, sehingga tidak direkomendasikan sebagai lokasi pengembangan agroindustri.
2		2,55	
3		0,78	
4		0,64	
5		0,39	
6		0,13	
7		0,11	
8		0,09	
9	Kecamatan Kertek	0,11	Mengacu pada Perda Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023, kawasan perkebunan dapat dimanfaatkan secara bersyarat untuk kegiatan industri pengolahan hasil perkebunan. Namun, karena luas lahan yang tersedia kurang dari 5 hektar dalam satu hamparan, lokasi tersebut belum memenuhi ketentuan luas minimum kawasan industri berdasarkan Permen Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020, sehingga tidak direkomendasikan sebagai lokasi pengembangan agroindustri.

Sumber; Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil analisis, seluruh lokasi potensial di luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI) memiliki luas lahan kurang dari 5 ha dalam satu hamparan. Luas lahan terbesar berada di Kecamatan Leksono, yaitu 3,27 ha, sedangkan luas lahan terkecil sebesar 0,09 ha. Dengan demikian, seluruh lokasi tersebut belum memenuhi persyaratan luas minimum kawasan industri sebagaimana diatur dalam Permen Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020, sehingga belum direkomendasikan sebagai lokasi pengembangan agroindustri.

Arahan pengembangan agroindustri berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo disusun dengan mempertimbangkan potensi komoditas unggulan yang memiliki tingkat produksi tinggi, ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan, serta kesesuaian lokasi pengembangan yang telah ditetapkan melalui hasil analisis. Selain itu, aspek aksesibilitas, dukung infrastruktur, dan keterkaitan dengan pusu-pisat produksi juga menjadi pertimbangan dalam menentukan arahan pengembangan agroindustri. Melalui pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan, hasil-hasil pertanian tidak hanya dipasarkan dalam bentuk bahan

mentah, tetapi dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai daya saing yang lebih baik. Kondisi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pelaku industri, tetapi juga bagi petani sebagai penyedia bahan baku utama.

Selain meningkatkan nilai tambah komoditas, pengembangan agroindustri juga dapat memperkuat hubungan antara kegiatan produksi pertanian dan kegiatan industri pengolahan. Ketersediaan bahan baku berasal dari wilayah sekitar dapat mendukung keberlangsungan proses produksi, sementara keberadaan industri pengolahan dapat menciptakan permintaan yang lebih stabil terhadap hasil pertanian masyarakat. Hubungan yang saling mendukung tersebut dapat mendorong perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah pengembangan.

Arahan pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan ruang dan pengembangan sektor agroindustri di Kabupaten Wonosobo. Dengan memanfaatkan potensi komoditas unggulan yang dimiliki, pengembangan agroindustri dapat mendukung peningkatan pendapatan masyarakat, membuka peluang kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih berkelanjutan.